

**TRANSFORMASI RELIGIUSITAS GENERASI Z DARI
TRANSISI TRADISIONAL KE TEKNOLOGI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Dakwah



OLEH :

RIA SUSANTI

NIM: 21521043

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2025**

SURAT PENGAJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN) Curup

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Susanti

Nim : 21521043

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas: Ushuluddin Adab dan Dakwah

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Ria Susanti mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul “Transformasi Religiusitas Generasi Z dari Transisi Tradisional ke Teknologi”. Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pembimbing I



Dita Verolyna M.I.Kom

NIP. 19851216201903 2 004

Pembimbing II



Intan Kurnia Syaputri, M.A

NIP. 19920831202012 2 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ria Susanti

NIM 21521043

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Transformasi Religiusitas Generasi Z dari Transisi Tradisional ke
Teknologi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di ajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi, apabila di kemudian hari bahwa pernyataan ini ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan dengan seperlunya.

Curup, 16 Juni 2025



RIA SUSANTI

NIM. 21521043



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 228 /In.34/FU/PP.00.9/07 /2025

Nama : **Ria Susanti**
NIM : **21521043**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**
Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Judul : **Transformasi Religiusitas Generasi Z dari Transisi Tradisional ke Teknologi**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Selasa, 24 Juni 2025**

Pukul : **11.30 s/d 13.00 WIB**

Tempat : **Aula Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

TIM PENGUJI

Ketua

Sekretaris

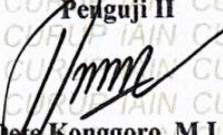

Dita Verolyna, M.I.Kom
NIP. 198512162019032004


Intan Kurnia Syaputri, M.A
NIP. 199208312020122001

Penguji I

Penguji II


Dr. Robby Aditva Putra, M.A
NIP. 199212232018011002


Dede Konggoro, M.I.Kom
NIP. 198610282023211015

Mengesahkan,
Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197501122006041009

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah, 5-6)

"Ikuti arus dan biarkan alam berjalan dengan sendirinya."

-Sehun-

"Berjalan pelan bukan berarti tidak sampai tujuan."

RIA SUSANTI

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Transformasi Religiusitas Generasi Z dari Transisi Tradisional ke Teknologi”.

Kemudian tidak lupa pula penulis mengucapkan sholawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang mana beliau telah menghantarkan kita dari zaman Jahiliah menuju zaman yang penuh dengan teknologi seperti sekarang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag, Selaku Wakil Rektor IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, S.E., M.Pd., Selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd selaku Wakil Retor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Robby Aditya Putra, M.A., selaku Ketua Prodi KPI IAIN Curup.

7. Bunda Dita Verolyna, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing I serta Bunda Intan Kurnia Syaputri, M.A selaku pembimbing II dan sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
8. Kedua orang tua tercinta penulis yang telah memberikan dukungan serta do'a yang tidak pernah putus dan beserta keluarga besar yang telah memberikan motivasi agar penulis terus semangat dalam meraih cita-cita.
9. Serta seluruh Dosen dan Staf IAIN Curup yang telah banyak membantu penulisan dan proses pembuatan Skripsi ini dari awal hingga selesai.

Dengan menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan serta kelemahan. Maka dari itu, dengan tangan terbuka penulis menerima segala kritik dan saran yang bertujuan membangun untuk menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 16 Juni 2025

Penulis

RIA SUSANTI

NIM. 21521043

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai bentuk penghormatan dan dedikasi kepada orang-orang yang telah memberikan dukungan dan semangat yang luar biasa dalam perjalanan hidup penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan sebuah karya sederhana ini. Maka untuk itu, Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang hebat yang telah berperan penting.

1. Teristimewa kepada Perempuan yang sangat di cintai yang bekerja sebagai petani di desa yang bernama (Erniwati) terima kasih Mamak yang sejak awal telah memberikan cinta yang tulus dan pengorbanan yang luar biasa kepada penulis. Keningnya menempel diatas sajadah, nama penulis dilangitkannya. Segala hal yang penulis tempuh kini tidak pernah terlepas dari perannya. Meskipun perjalanan hidup kami tidak selalu mudah, Mamak adalah sosok yang tidak pernah menyerah dalam menghadapi segala rintangan. Beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan namun beliau mendidik penulis hingga merasakan bangku perguruan tinggi dan menjadi sarjana. Dengan segala ketabahan cinta yang beliau berikan, penulis dapat melewati masa-masa sulit dan terus berusaha untuk mencapai impian penulis. Hanya seuntaian do'a yang dapat penulis berikan, *Jazaakillahu khairan* "semoga Allah SWT membalas amal kebajikannya dengan balasan yang berlipat ganda" Aamiin.

2. Kepada Lelaki tercinta yang bernama (Yusran), penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak atas segala pengorbanan, usaha, serta kasih sayang yang selalu diberikan untuk penulis. Terimakasih telah mengajarkan untuk menjadi perempuan dan anak yang kuat dalam segala hal, anak yang mandiri dan anak yang senantiasa berdiri sendiri.
3. Kepada kedua Kakak penulis Kones Saputra, dan M. Perry Purnama terimakasih atas dukungan dan kasih sayang yang tak terhingga. Tanpa kehadiran kalian, perjalanan ini tentu akan lebih sulit. Terutama dalam menghadapi masa-masa penuh tantangan, kalian selalu memberikan dorongan moral, berbagi cerita, dan memberikan nasihat yang membangkitkan semangat penulis.
4. Seluruh keluarga besar penulis, terima kasih selalu memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, baik melalui doa, kata-kata penyemangat, maupun kehadiran yang memberikan rasa nyaman. Tanpa kalian penulis bukan apa-apa dan tanpa kalian penulis bukan siapa-siapa. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan umur panjang.
5. Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II. Terima kasih untuk bimbingan dan ilmu yang kalian berikan selama ini. Setiap nasihat, kritik, dan saran yang diberikan telah membantu penulis dalam memperbaiki dan menyempurnakan karya ini. Penulis sangat menghargai waktu dan usaha yang telah di luangkan untuk memastikan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Untuk seluruh Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Dosen IAIN Curup lainnya yang telah berjasa memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan penulis, Terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan dibangku kuliah selama ini.
7. Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bimbingannya selama ini dari awal hingga akhir perjalanan perkuliahan.
8. Kepada sahabat penulis Keluarga Cemara, yaitu M. Lutfi Fallah, M. Rifki Zaelani, Mega Susilawati, Ningrum Prisiaharyani, Rahmadi, Resti Septiani, dan Risnawati. Terima kasih telah membantu penulis dalam mengerjakan skripsi dan tak pernah henti saling menyemangati bahkan seperti saudara dan selalu menjadi garda terdepan saat penulis membutuhkan bantuan serta selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama dibangku perkulihan.
9. Sahabat penulis MSY. Septia Khairunisah, terima kasih telah menjadi teman yang selalu mendukung sejak hari pertama penulis menginjakan kaki di dunia perkuliahan. Kita telah melewati berbagai tantangan bersama, mulai dari beradaptasi di kampus hingga momen berharga lainnya yang tak terlupakan.
10. Sahabat penulis Satria Juni Elah, terima kasih telah menjadi teman yang dengan berani membuka percakapan pertama di komunitas GenBI. Dari sekadar ajakan ngobrol, ternyata kita menemukan banyak kesamaan yang tak hanya menyatukan, tetapi juga saling menguatkan. Kehadiranmu bukan hanya sebagai teman baru, tetapi sebagai seseorang yang menunjukkan bahwa kadang, sebuah percakapan bisa jadi jembatan menuju pemahaman dan kekuatan bersama. Semoga kita bisa saling mendukung satu sama lain.

11. Sahabat penulis Alda Mardiawati, terima kasih telah menjadi teman yang luar biasa yang berawal dari KKN hingga menjadi tempat pulang paling nyaman untuk meluapkan segala keluh kesah. Terima kasih juga telah menjadi pendengar setia, memberikan semangat, dan hadir dalam setiap suka dan duka. Kehadiranmu telah memberikan banyak kekuatan dalam perjalanan ini.
12. Sahabat penulis, keluarga kedua yang Allah titipkan sejak kecil, Calubamuse. Kita tumbuh bersama dari SD hingga SMK, penuh tawa dan cerita tanpa akhir. Kini kita berjalan di jalan masing-masing, Yone, Sindi, dan Osi telah lebih dulu menempuh kehidupan baru dalam rumah tangga mereka, semoga selalu bahagia. Untuk Nelly dan Dela, teman berbagi lelah dan pelipur penat di tengah skripsi, terima kasih atas kebersamaan, jajan, jalan-jalan dan tawa yang menyegarkan. Kehadiran kalian menjadikan perjalanan ini lebih ringan dan bermakna. Calubamuse, kalian selalu punya tempat di hati penulis.
13. Untuk rekan-rekan seperjuangan penulis yaitu keluarga besar Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2021, dan Keluarga besar Arunika Kpi B, terimakasih telah kebersamai setiap proses perkuliahan selama ini.
14. Untuk aplikasi Tiktok terima kasih selalu kebersamai penulis sehingga selalu membuat penulis terhibur dan tidak stress, serta kartun Upin dan Ipin yang selalu menemani selama mengerjakan skripsi yang sedikit rumit ini.
15. Kepada BLACKPINK, Jisoo, Jennie, Rosé, dan Lisa, empat bintang yang selalu bersinar di setiap langkahku. Terima kasih telah menjadi suara yang menemani sunyi, tawa yang menemani lelah, alasan untuk terus melangkah, serta selalu menjadi sumber kebahagiaan penulis dalam setiap perjalanan.

16. Terakhir, terima kasih untuk diri penulis sendiri. Terima kasih sudah berjuang sejauh ini, tidak ada perjalanan yang mudah dan banyak sekali tantangan yang penulis hadapi baik dalam kehidupan pribadi maupun akademik. Terima kasih sudah bertahan dan terima kasih untuk tetap hidup, tetap bertahan dan terus percaya bahwa semua ini akan bermakna pada waktunya. Semoga skripsi ini bukan hanya menjadi hasil dari kerja keras penulis, tetapi juga sebagai bukti bahwa dengan dukungan orang-orang tercinta, segala impian dapat tercapai

ABSTRAK

TRANSFORMASI RELIGIUSITAS GENERASI Z DARI TRANSISI TRADISIONAL KE TEKNOLOGI

Oleh: Ria Susanti

Di era modern, teknologi digital menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan, termasuk dalam aspek keagamaan dan religiusitas. Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital mengalami perubahan cara dalam menjalani kehidupan beragama. Digitalisasi tidak hanya mengubah pola komunikasi dan akses informasi, tetapi juga membentuk ulang pemahaman serta ekspresi nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan pola religiusitas Generasi Z dalam konteks transisi dari praktik tradisional ke praktik berbasis teknologi digital, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran tersebut. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap duapuluh informan Generasi Z di Desa Pagar Gunung, Kabupaten Kepahiang, yang aktif menggunakan aplikasi keagamaan. Teori Determinisme Teknologi dari Marshall McLuhan digunakan sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital membentuk praktik religiusitas yang lebih individual, fleksibel, dan disesuaikan dengan preferensi personal. Pergeseran ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, kemudahan akses informasi, perubahan nilai sosial budaya, dan pengaruh lingkungan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi tidak sekadar menjadi alat bantu, melainkan agen perubahan dalam lanskap religiusitas, sehingga pentingnya literasi digital religius perlu ditekankan untuk menjaga kedalaman religiusitas di tengah arus kemajuan teknologi.

Kata Kunci: *religiusitas, generasi Z, teknologi digital, determinisme teknologi*

ABSTRACT

TRANSFORMATION OF GENERATION Z RELIGIOSITY FROM TRADITIONAL TO TECHNOLOGY TRANSITION

By: Ria Susanti

In the modern era, digital technology has become an inseparable part of life, including in aspects of religion and religiosity. Generation Z who grew up in a digital environment has experienced changes in the way they live their religious lives. Digitalization not only changes communication patterns and access to information, but also reshapes the understanding and expression of religious values. This study aims to determine how Generation Z's religiosity patterns change in the context of the transition from traditional practices to digital technology-based practices, and to identify the factors that influence this shift. With a descriptive qualitative approach and phenomenological method, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation of twenty Generation Z informants in Pagar Gunung Village, Kepahiang Regency, who actively use religious applications. Marshall McLuhan's Technological Determinism Theory was used as the basis for the analysis. The results of the study show that digital technology forms religious practices that are more individual, flexible, and tailored to personal preferences. This shift is influenced by technological advances, ease of access to information, changes in socio-cultural values, and the influence of the social environment. This finding confirms that technology is not merely a tool, but an agent of change in the landscape of religiosity, so the importance of religious digital literacy needs to be emphasized to maintain the depth of religiosity amidst the flow of technological progress.

Keywords: *religiosity, generation Z, digital technology, technological determinism*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Penelitian Terdahulu	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Determinisme Teknologi	18
1. Sejarah Teori Determinisme Teknologi (<i>Technological Determinism</i>)..	19
2. Konsep <i>Technological Determinism</i> Marshall McLuhan.....	21
B. Teori Difusi Inovasi (<i>Diffusion of Innovation Theory</i>).....	25
1. Pengertian Teori Difusi Inovasi	25

2. Elemen Difusi Inovasi.....	26
C. Tradisional.....	28
D. Teknologi dan Dampaknya terhadap Spiritualitas.....	31
1. Perkembangan Teknologi.....	31
2. Religiusitas	35
E. Generasi Z.....	37
F. Faktor-faktor Pergeseran Praktik Spiritual Generasi Z dalam Era Digital... 38	
1. Kemajuan teknologi dan Akses Informasi.....	38
2. Perubahan Nilai Sosial dan Budaya	39
3. Faktor Lingkungan Sosial.....	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Pendekatan Penelitian	43
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
D. Subjek Penelitian	44
E. Sumber Data	46
F. Teknik Pengumpulan Data.....	47
G. Teknik Analisis Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	54
1. Sejarah Singkat Desa Pagar Gunung	54
2. Demografi.....	56
3. Geografis	57
B. Profil Informan	59
C. Hasil dan Pembahasan	61
1. Perubahan Pola Spiritualitas Generasi Z dalam Konteks Transisi dari Tradisional ke Praktik berbasis Teknologi Digital.....	62
2. Faktor Yang Mempengaruhi Pergeseran Praktik Spiritual Generasi Z Dari Metode Tradisional Ke Platform Digital	70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	89
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

A. Tabel 1.1	16
B. Tabel 3.1	43
C. Tabel 4.1	56
D. Tabel 4.2	56
E. Tabel 4.3	58
F. Tabel 4.4	64

DAFTAR GAMBAR

A. Gambar 1.1	3
B. Gambar 4.1	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini dunia sering disebut sebagai zaman digital. Dimana kemajuan teknologi memberikan dampak yang luas terhadap aspek-aspek kebudayaan serta cara hidup masyarakat. Salah satu perubahan yang paling terasa adalah penggunaan *platform* media sosial yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas manusia modern. Masyarakat memanfaatkan media sosial tidak hanya untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri, tetapi juga untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara online.¹

Media sosial telah menjadi sarana penting dalam penyebaran informasi keagamaan, memungkinkan akses yang lebih luas dan cepat terhadap konten religius. Namun, dampaknya terhadap perilaku keagamaan bersifat kompleks. Penelitian oleh Nanda Laras Ayu menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh sebesar 17,3% terhadap perilaku keagamaan mahasiswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini, menunjukkan bahwa meskipun media sosial berperan dalam membentuk perilaku keagamaan, pengaruhnya tidak dominan.²

¹ Maulidya Ulfah Pd.I M., *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* (EDU PUBLISHER, 2020), 19.

² Nanda Laras Ayu, "PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA," *Socio Religia* 2, no. 2 (2022).

Disisi lain, media sosial juga dapat memfasilitasi polarisasi dan penyebaran informasi yang salah terkait agama. Studi yang dipublikasikan dalam jurnal *Al-Balagh* menyoroti bahwa media sosial dapat menyebabkan penyebaran berita bohong dan mengikis makna sakralitas agama. Fenomena ini memperburuk pemahaman agama yang sempit dan dapat memicu ketegangan antar kelompok. Dalam konteks ini, pengguna media sosial perlu lebih bijak dalam memilah informasi yang diterima dan dibagikan. Oleh karena itu, pendekatan kritis dan analitis diperlukan untuk memahami dan memitigasi dampak negatif media sosial terhadap nilai-nilai keagamaan di era digital, serta untuk mempromosikan literasi digital yang lebih baik di kalangan masyarakat.³

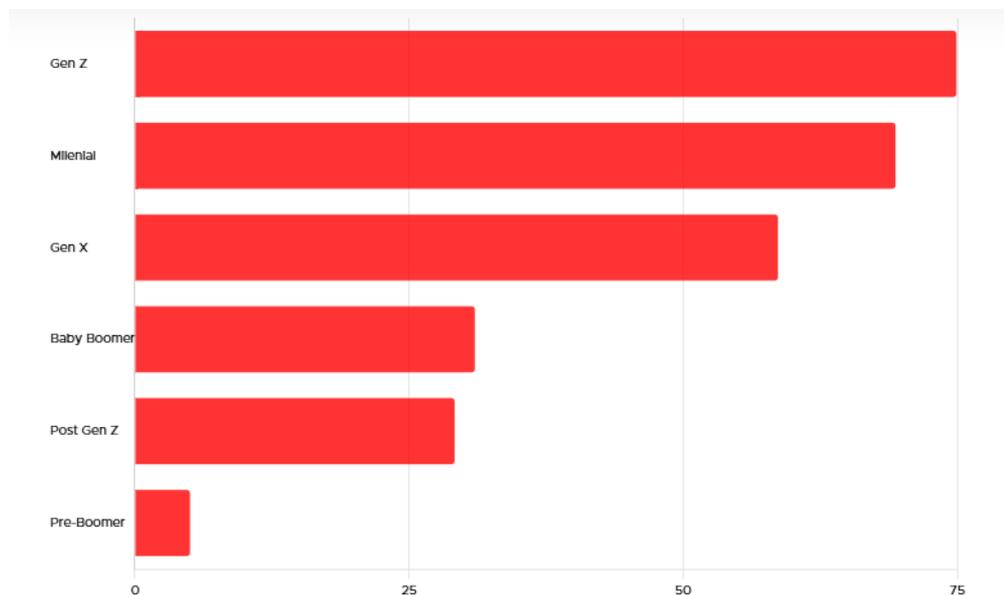
Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk Indonesia tahun 2025 sebesar 283,49 juta jiwa dan telah mengumumkan data statistik yang menunjukkan komposisi penduduk berdasarkan kelompok usia. Berdasarkan data yang dipublikasikan, generasi Z yang terlahir pada rentang tahun 1997 sampai 2012 menjadi kelompok terbesar dengan populasi mencapai 74,93 juta jiwa atau setara dengan 27,94% dari total penduduk.⁴ Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Gen Z mengakses internet setiap hari dengan rata-rata penggunaan 6 jam per hari.⁵

³ Iyad Suryadi dan Saeful Anwar, "Realitas Virtual Dan Polarisasi Agama: Menelaah Pengaruh Media Sosial Di Indonesia," *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2024): 41–56.

⁴ "Proporsi Populasi Generasi Z Dan Milenial Terbesar Di Indonesia | Databoks," diakses 21 Januari 2025, <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/7ae7f59c2a738bb/proporsi-populasi-generasi-z-dan-milenial-terbesar-di-indonesia>.

⁵ "Mayoritas Orang Indonesia Mengakses Internet Lebih dari 6 Jam Sehari," diakses 22 Januari 2025, <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/052647175443267/mayoritas-orang-indonesia-mengakses-internet-lebih->

Gambar 1.1: Hasil Sensus BPS.



*Sumber : Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z.*⁶

Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan keragaman agama yang tinggi, transisi dari praktik religius tradisional ke digital menciptakan dinamika unik. Menurut penelitian Arnis Rachmadhani, generasi muda Indonesia mengalami pergeseran signifikan dalam cara mereka mengakses dan memahami ajaran agama, dari yang sebelumnya sangat bergantung pada otoritas keagamaan tradisional seperti kyai atau ulama, kini beralih ke platform digital.⁷

Transformasi digital dalam praktik keagamaan di Indonesia semakin terlihat nyata pada Generasi Z, terutama dalam penggunaan

dari-6-jam-sehari.

⁶ GoodStats Data, "Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z," GoodStats Data, diakses 21 Januari 2025, <https://data.goodstats.id/statistic/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv>.

⁷ Arnis Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gusmus Di Media Sosial," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 150–69, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>.

aplikasi mobile untuk memenuhi kebutuhan religius mereka. Berdasarkan penelitian Andi Sarifah Helmiah dkk, lebih dari 75% Generasi Z di Indonesia secara aktif menggunakan aplikasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Fenomena ini terlihat dari tingginya penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital yang memudahkan mereka dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an kapan saja dan di mana saja. Selain itu, aplikasi pengingat waktu sholat dan penunjuk arah kiblat telah menjadi tools esensial bagi Generasi Z dalam menjalankan ibadah mereka.⁸

Selain aplikasi Al-Qur'an digital dan pengingat waktu sholat, generasi Z di Indonesia juga memanfaatkan platform media sosial seperti Tiktok dan Instagram untuk mengakses konten keagamaan. *Influencer* muslim muda menggunakan platform ini untuk membagikan ceramah agama, diskusi tentang isu-isu kontemporer, hingga tips gaya hidup islami dengan gaya yang menarik, interaktif, dan kreatif. Hal inilah yang memungkinkan pesan-pesan keagamaan menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di kalangan generasi muda.

Namun, ketergantungan pada teknologi digital juga membawa tantangan tersendiri. Penelitian menunjukkan bahwa generasi Z cenderung memiliki praktik keagamaan yang lebih individual dan kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sosial mereka. Hal ini disebabkan oleh kemudahan akses informasi keagamaan secara online,

⁸ Andi Sarifah Helmiah dkk., *ISLAM DALAM LINTASAN ZAMAN: Menavigasi Tantangan Generasi Z dan Era Digital* (Nas Media Pustaka, 2024), 17.

yang mengurangi interaksi tatap muka dalam komunitas keagamaan.⁹

Selain itu, paparan terhadap berbagai interpretasi ajaran agama di internet dapat memengaruhi pemikiran islam kontemporer di kalangan generasi Z. Sebuah studi menemukan bahwa teknologi digital memiliki pengaruh positif sebesar 56,29% terhadap pemikiran islam kontemporer gen Z, dan sebesar 50,23% terhadap praktik keagamaan mereka.¹⁰ Akses mudah terhadap berbagai sumber daya keagamaan memungkinkan mereka untuk lebih terbuka dalam mempelajari pandangan yang berbeda dan memperkaya pemahaman mereka. Namun, hal ini juga berpotensi menimbulkan kebingungan apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang mendalam dan kritis.

Masuknya teknologi digital ke dalam kehidupan sehari-hari telah membuka jalan baru untuk mengakses dan memahami informasi religius.¹¹ Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Syahroni dkk, Gen Z cenderung lebih terbuka dalam mencari makna spiritual dan tidak terikat secara kaku pada tradisi keagamaan konvensional.¹² Fenomena ini melahirkan bentuk religiusitas yang lebih personal dan adaptif di kalangan Generasi Z. Mereka cenderung membangun sistem kepercayaan yang eklektik, menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi religius yang mereka

⁹ Rizka Ichsanul Karim, "Kehidupan Beragama Generasi Z Dalam Era Digital (Studi Kasus Di Perumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal),"in TESIS (Semarang, 2020).

¹⁰ Masripah dkk., "PENGUNAAN TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP PEMIKIRAN DAN PRAKTIK KEAGAMAAN GEN-Z," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (2024): 754–767, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3624>.

¹¹ Mohamad Mustari, *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan* (Gunung Djati Publishing Bandung, 2023), 7.

¹² Sahroni Sahroni dkk., "Membangun Karakter Dan Spiritual Gen Z Di Lingkungan Pendidikan Perspektif Ruhiologi Quotient," *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14, no. I: 75, <https://doi.org/10.54459/aktualita.v14i1.675>.

anggap bermakna.¹³

Generasi Z di Indonesia lebih memilih mengakses konten keagamaan melalui platform digital dibandingkan menghadiri ceramah atau pengajian secara langsung. Preferensi ini mencerminkan perubahan fundamental dalam cara generasi muda berinteraksi dengan dimensi religius kehidupan mereka.¹⁴ Dan dalam kajian Fitri Rahmawati menjelaskan bahwa Generasi Z Muslim Indonesia lebih memilih mengakses konten keagamaan melalui media sosial seperti Instagram dan YouTube, yang menawarkan interpretasi agama yang lebih kontemporer dan mudah dicerna.¹⁵

Saat sebelum memasuki era digital, praktik religiusitas sangat terkait dengan tradisi, ritual, dan komunitas yang nyata. Pembelajaran mengenai agama dan nilai-nilai spiritual biasanya disampaikan secara langsung dari generasi ke generasi melalui interaksi tatap muka, baik dalam lingkungan keluarga maupun di lembaga keagamaan. Ritual-ritual keagamaan dan religius dijalankan secara kolektif, yang membangun ikatan sosial yang kuat dan menghadirkan pengalaman religius yang mendalam melalui kebersamaan fisik.¹⁶

¹³ ACHAGUSTIAN, ARY GINANJAR, and ACH ZAKARIA RIDLWAN. "KECERDASAN DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN." (Skripsi SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER. 2013)

¹⁴ Noviana Aini. "PEMANFAATAN MEDIA DAKWAH PLATFORM DIGITAL DI ERA GENERASI Z". *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 5, No. 2. (2023) 119.

¹⁵ Fitri Rahmawati, "Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Pada Era Disrupsi," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 244–57, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1752>.

¹⁶ Achmad Muhibin Zuhri, *TEOLOGI ISLAM MODERAT DI INDONESIA KONTEMPORER: Kontestasi Populisme Islam dan Otoritas Keagamaan di Media Sosial* (Nawa Litera Publishing, t.t.).

Revolusi digital telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan manusia dalam berbagai aspek keseharian, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan bahkan praktik ibadah. Dengan kemajuan teknologi, masyarakat kini semakin tergantung pada perangkat digital sebagai penunjang kehidupan sehari-hari. Generasi Z, yang lahir di era digital, memiliki karakteristik unik dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan religiusitas mereka. Mereka cenderung mencari pengalaman religius yang lebih personal dan autentik melalui platform digital. Meskipun tetap menghargai nilai-nilai tradisional, cara Generasi Z mengakses dan memahami spiritualitas telah mengalami transformasi seiring berkembangnya teknologi.¹⁷

Namun, pergeseran ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga kaslian ajaran dan otoritas agama. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dapat mengaburkan ajaran yang sah, sementara kemudahan akses dapat mengurangi pemahaman mendalam tentang agama. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran etis guna menjaga integritas ajaran agama dan memastikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.¹⁸

Selain itu, meskipun teknologi memungkinkan partisipasi dalam ritual keagamaan secara virtual, pengalaman religius yang diperoleh

¹⁷ Daniel Kristanto Gunawan, “SPRITUALITAS DIGITALIS: KAJIAN STUDI SPRITUALITAS GENERASI Z DALAM MENEMUKAN AUTENTISITAS DI ERA DIGITAL” (masters, Universitas Kristen Duta Wacana, 2023), <https://katalog.ukdw.ac.id/8267/>.

¹⁸ Iskandar Iskandar dkk., “Etika Dan Praktik Keagamaan Di Era Digital: Mempertahankan Nilai Di Tengah Kemajuan Teknologi,” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2025): 109–19, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i1.17184>.

mungkin berbeda dibandingkan dengan partisipasi fisik. Kehadiran fisik dalam ritual kolektif seringkali memberikan pengalaman emosional dan religius yang mendalam melalui interaksi langsung dan kebersamaan. Oleh karena itu penting untuk menemukan keseimbangan antara praktik keagamaan digital dan tradisional guna memastikan bahwa esensi religiusitas tetap terjaga.

Kajian yang dilakukan oleh Najib Kailani dkk, mengungkapkan bahwa fenomena digitalisasi praktik keagamaan telah menggeser otoritas keagamaan tradisional, dimana Generasi Z tidak lagi sepenuhnya bergantung pada tokoh agama konvensional untuk mendapatkan pemahaman religius. Mereka aktif mencari dan membangun pemahaman religius mereka sendiri melalui berbagai sumber digital yang tersedia. Pergeseran ini menimbulkan dinamika baru dalam lanskap keagamaan di Indonesia.¹⁹

Dalam penelitian ini peneliti melihat adanya urgensi yang signifikan dalam konteks sosial dan akademis saat ini. Perubahan drastis dari praktik religius tradisional menuju era digital telah menciptakan dinamika baru dalam cara Generasi Z memahami dan mengeksperesikan religiusitas mereka.

Generasi Z yang merupakan generasi pertama tumbuh sepenuhnya di era digital, menghadapi realitas di mana praktik religius tradisional bertemu dengan teknologi modern. Fenomena ini menciptakan bentuk-

¹⁹ Ashif Az Zafi, Abd Rachman Assegaf, dan Najib Kailani, "Islamic Spiritual (Rohis) Activities in Preventing and Overcoming Student Radicalism in School Institutions," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2022): 33–48.

bentuk baru ekspresi religius, seperti doa online, meditasi digital, dan komunitas keagamaan virtual, yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia.²⁰

Maka dalam hal ini peneliti memilih Desa Pagar Gunung, Kabupaten Kepahiang sebagai lokasi penelitian karena didasari oleh beberapa pertimbangan yang menunjukkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Desa ini yang dimana mengalami proses transisi dari masyarakat tradisional ke modern, terlihat dari masih kuatnya tradisi dan nilai budaya yang dipegang masyarakat, namun juga mengalami penetrasi teknologi yang signifikan di kalangan Generasi Z. Fenomena ini terlihat jelas dari perubahan perilaku religius generasi Z di desa tersebut, dimana dulunya mereka aktif mengaji ke masjid dan terlibat dalam kegiatan keagamaan, namun sekarang intensitasnya sudah sangat berbeda seiring dengan masuknya teknologi digital ke dalam kehidupan mereka.

Selain itu Desa Pagar Gunung juga memiliki karakteristik sosial yang terlihat dari struktur sosialnya yang masih kuat, dengan adanya tokoh adat dan memberikan konteks yang ideal untuk memahami bagaimana Generasi Z menavigasi antara otoritas tradisional dan kebebasan digital. Ditambah dengan aksesibilitas teknologi digital yang semakin meningkat seperti penetrasi *smartphone* dan internet, menciptakan situasi yang tepat untuk mengamati bagaimana teknologi mempengaruhi cara Generasi Z memahami dan mengekspresikan religiusitas mereka.

²⁰ Royke Kumowal, "MODERASI BERAGAMA SEBAGAI TANGGAPAN DISRUPSI ERA DIGITAL," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 126–50, <https://doi.org/10.51667/djtk.v5i2.1739>.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana perubahan zaman terjadi terutama dengan kemajuan teknologi dan berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas serta didukung oleh berbagai penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Transformasi Religiusitas Generasi Z dari Transisi Tradisional ke Teknologi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perubahan pola religiusitas Generasi Z dalam konteks transisi dari praktik tradisional ke praktik berbasis teknologi digital?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran praktik religiusitas Generasi Z dari metode tradisional ke platform digital?

C. Batasan Masalah

Adanya batasan masalah dari penelitian ini diharapkan agar dapat mempermudah serta mempertegas ruang lingkup pembahasan, maka peneliti memberi batasan pada masalah yang akan diteliti agar lebih fokus dan mendalam mengingat begitu luasnya permasalahan, maka peneliti memberi batasan pada Transformasi Religiusitas Generasi Z dari Transisi Tradisional ke Teknologi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perubahan pola religiusitas Generasi Z dalam konteks transisi dari praktik tradisional ke praktik berbasis teknologi digital.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran praktik religiusitas Generasi Z dari metode tradisional ke platform digital.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari segi teoritis maupun segi praktis, sehingga bermanfaat bagi semua pihak.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang transformasi spiritualitas di era digital, khususnya Generasi Z. Memperkaya literatur akademis tentang hubungan antara teknologi dan praktik keagamaan di Indonesia serta dapat menghasilkan kerangka konseptual baru untuk memahami adaptasi nilai-nilai religius tradisional dalam era digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mendalam tentang dinamika religiusitas Generasi Z di era digital dan mengembangkan kemampuan analisis dalam mengkaji fenomena sosial keagamaan kontemporer, serta dapat memberikan pengalaman penelitian dalam bidang studi agama dan teknologi

digital.

b. Bagi Civitas Akademika

Penelitian ini diharapkan bisa membantu pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan religiusitas Generasi Z dan dapat memberikan insight untuk pengembangan metode pembelajaran agama yang adaptif terhadap era digital. Hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh peneliti dipilih untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian yang dilakukan serta untuk memperkuat pembahasan, dan untuk memperkuat bahasan ini tentu peneliti memilih penelitian terdahulu yang dianggap paling relevan dengan penelitian.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Junaidi dengan judul *“Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Beragama (Studi Generasi Milenial di Kota Enrekang)”* mengkaji pengaruh media sosial terhadap perilaku beragama generasi milenial di Kabupaten Enrekang dengan menggunakan teori dimensi keberagamaan yang mencakup ideologi, ritual, pengalaman, dan konsekuensi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

mix methide. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan generasi milenial cukup baik, terutama dalam hal ideologi dan ritual ibadah, seperti shalat, puasa, dan zakat. Meskipun mereka memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, WhatsApp, dan TikTok sebagai sarana hiburan dan sumber tambahan untuk referensi agama, media sosial bukanlah sumber utama dalam pembelajaran agama bagi mereka. Mereka lebih mempercayai ulama atau ustadz sebagai sumber utama pengetahuan agama. Secara keseluruhan, media sosial tidak memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku beragama generasi milenial di Enrekang, bahkan dianggap memberikan dampak positif karena memudahkan akses ke kajian dan artikel keagamaan, meskipun ada potensi dampak negatif yang tidak dominan.²¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Selviana Oktaviani Oeva dkk, yang berjudul "*Pengaruh Cyber Dakwah Terhadap Peningkatan Kesadaran Religius di Era Gen Z*" menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan survei kepada 51 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cyber dakwah memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran religius generasi Z melalui empat aspek utama: menekuni, mengingat, merasa, dan mengamalkan nilai-nilai agama. *Cyber* dakwah terbukti efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan, memperdalam ilmu agama, mendorong generasi Z

²¹ Muhammad Junaedi, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Beragama (Studi Generasi Milenial di Kota Enrekang.) PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN), (2024).

untuk berpikir sebelum bertindak, serta memahami dan mengimplementasikan ibadah serta nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam dakwah efektif menjangkau khalayak luas, terutama generasi Z yang terbiasa dengan teknologi digital. Selain itu, *cyber* dakwah juga berperan dalam menangkal informasi yang menyesatkan, seperti *hoaks*, serta memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman. Penelitian ini merekomendasikan agar pendakwah meningkatkan kualitas dan relevansi konten dakwah agar lebih menarik bagi generasi Z dan menghindari kesalahpahaman dalam menyampaikan pesan agama.²²

3. Kemudian, penelitian oleh Johan Marsha Valentino dkk, yang mengkaji tentang "*Dampak Penggunaan Gadget pada Generasi Z dalam Bersosialisasi dan Beragama*", mengadopsi pendekatan kualitatif dengan studi kasus terhadap 105 responden. Penelitian ini mengungkapkan adanya transformasi signifikan dalam pola sosialisasi dan praktik keagamaan Generasi Z, dengan 85% responden menggunakan minimal tiga aplikasi keagamaan dan 70% lebih memilih mengakses konten keagamaan secara online, yang menunjukkan pergeseran dari praktik tradisional ke digital. Temuan menarik lainnya adalah fenomena "*physical togetherness but digital solitude*", di mana meskipun secara fisik hadir bersama, mereka tetap

²² Selviana Oktaviani Oeva dkk., "Pengaruh Cyber Dakwah Terhadap Peningkatan Kesadaran Religius di Era Gen Z," 10, no. 1 (2023): 29–42.

terisolasi dalam dunia digital mereka. Dalam aspek keagamaan, terjadi pergeseran otoritas dari tradisional ke digital, yang mengarah pada praktik keagamaan yang lebih personal dan individual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun teknologi memberikan kemudahan dan fleksibilitas, tetap diperlukan keseimbangan antara interaksi digital dan tatap muka, serta pentingnya literasi digital dalam konteks keagamaan untuk menjaga kedalaman hubungan sosial dan pemahaman spiritual. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya pola “*selective digital engagement*” di kalangan Generasi Z, di mana mereka memilih dan memfilter konten keagamaan sesuai preferensi pribadi, yang menciptakan fenomena “*echo chamber*” dalam praktik keagamaan. Meskipun mereka mengandalkan platform digital untuk pembelajaran agama, mereka tetap merasa perlu bimbingan langsung dari tokoh agama tradisional untuk masalah spiritual yang lebih mendalam.²³

Untuk memudahkan pembaca, peneliti juga sajikan tabel untuk meringkas persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu pada uraian dibawah ini.

²³ Johan Marsha Valentino dkk., “Dampak Penggunaan Gadget Pada Generasi Z Dalam Bersosialisasi Dan Beragama,” *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 2, no. 4 (2024): 74–82.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1.	Skripsi oleh Muhammad Junaidi dengan judul <i>“Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Beragama (Studi Generasi Milenial di Kota Enrekang)”</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji hubungan teknologi dan keagamaan 2. Fokus pada perubahan perilaku beragama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada Generasi Milenial 2. Lokasi penelitian 3. Spesifik pada dampak media sosial 4. Menggunakan pendekatan mix methide 	Media sosial tidak memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku beragama tetapi generasi milenial tetap memprioritaskan pembelajaran agama langsung dari ulama atau ustad. Media sosial lebih banyak digunakan untuk hiburan referensi agama sekunder saja.
2.	Jurnal yang dilakukan oleh Selviana Oktaviani Oeva dkk, yang berjudul <i>“Pengaruh Cyber Dakwah Terhadap Peningkatan Kesadaran Religius di Era Gen Z”</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian pada Generasi Z 2. Mengkaji hubungan teknologi dan keagamaan 3. Membahas praktik keagamaan di era digital 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif 2. Fokus epektifitas cyber dakwah 3. Lokasi penelitian 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa cyber dakwah memberikan pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kesadaran religius Generasi Z, efektif dalam penyampaian pesan keagamaan, membantu menangkal

				hoaks, serta berkontribusi dalam pemahaman dan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
3.	Jurnal yang dilakukan oleh Johan Marsha Valentino dkk, yang mengkaji tentang <i>“Dampak Penggunaan Gadget pada Generasi Z dalam Bersosialisasi dan Beragama”</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian pada Generasi Z 2. Mengkaji hubungan teknologi dan keagamaan 3. Membahas perubahan praktik keagamaan di era digital 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada sosialisasi dan keagamaan 2. Lokasi penelitian 	Penelitian menemukan bahwa mayoritas Generasi Z (85%) menggunakan minimal tiga aplikasi keagamaan dan 70% memilih mengakses konten keagamaan secara online, menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari praktik keagamaan tradisional ke digital, serta fenomena <i>“physical togetherness but digital solitude”</i> yang memerlukan keseimbangan antara interaksi digital dan tatap muka.

Sumber : Diolah dari hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Determinisme Teknologi (*Technological Determinism*)

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perkembangan teknologi mempengaruhi cara Generasi Z menjalani dan memahami religiusitas. Dalam konteks ini, teori yang peneliti gunakan adalah Teori Determinisme Teknologi (*Technological Determinism*). Teori ini dipilih karena relevan dengan topik penelitian untuk memberikan perspektif yang jelas mengenai pengaruh teknologi terhadap struktur sosial dan budaya dalam masyarakat. Dalam hal ini, teknologi dipandang bukan sekadar alat, tetapi sebagai kekuatan yang dapat membentuk cara hidup manusia, termasuk dalam hal spiritualitas.²⁴

Teori *Determinisme* Teknologi akan membantu menjelaskan bagaimana teknologi, sebagai agen perubahan utama yang telah mengubah pola kehidupan religius, terutama bagi generasi Z yang tumbuh besar dengan keberadaan teknologi digital di sekitarnya. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, generasi Z yang sangat terhubung dengan dunia digital, mengalami perubahan dalam cara mereka memandang religiusitas. Hal ini dapat mencakup transisi dari praktik religius yang lebih konvensional dan berbasis tradisi menuju bentuk religiusitas yang lebih fleksibel, terdesentralisasi, dan bergantung pada aksesibilitas teknologi.

²⁴ Gabriel Fernandez-Borsot, "Spirituality and Technology: A Threefold Philosophical Reflection," *Zygon*® 58, no. 1 (2023): 6–22, <https://doi.org/10.1111/zygo.12835>.

1. Sejarah Teori Determinisme Teknologi (*Technological Determinism*)

Teori Determinisme Teknologi (*Technological Determinism*) adalah teori yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi memainkan peran dominan dalam mengubah struktur sosial, budaya, dan politik masyarakat. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Thorstein Veblen dan kemudian dikembangkan oleh Marshall McLuhan dan Raymond Williams, yang memberikan dasar untuk memahami bagaimana media dan teknologi mempengaruhi cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan merasakan dunia.

Thorstein Veblen dalam karyanya "*The Theory of the Leisure Class*" mengemukakan bahwa teknologi bukan sekadar alat yang digunakan manusia, tetapi lebih dari itu, teknologi berfungsi sebagai kekuatan yang membentuk pola-pola sosial dan budaya dalam masyarakat. Veblen mengamati bahwa teknologi memiliki kekuatan untuk mendefinisikan cara hidup masyarakat, memengaruhi nilai-nilai yang dijunjung tinggi, serta menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru yang pada akhirnya mengubah perilaku sosial.²⁵

Kemudian Marshall McLuhan lebih jauh mengembangkan pandangan ini dengan konsep "media adalah pesan" dalam bukunya "*Understanding Media: The Extensions of Man*". McLuhan berpendapat bahwa teknologi komunikasi, seperti media cetak, televisi, dan lebih baru lagi seperti internet, bukan hanya menyampaikan

²⁵ "The Theory of the Leisure Class | Thorstein Veblen | Taylor & Francis," diakses 25 Februari 2025, <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315135373/theory-leisure-class-thorstein-veblen>.

informasi, tetapi juga membentuk cara manusia berpikir, berinteraksi, dan merasakan dunia. Teknologi, menurut McLuhan menjadi bagian dari “proses eksternalisasi” manusia,²⁶ yaitu bagaimana manusia menggunakan teknologi untuk memperluas kemampuannya dalam berbagai bidang termasuk religiusitas.

Sementara itu, menurut Raymond Williams dalam karyanya “*Television: Technology and Cultural Form*” memberikan perspektif lebih lanjut bahwa meskipun teknologi memiliki dampak besar dalam membentuk budaya, faktor sosial dan politik juga memengaruhi bagaimana teknologi diterima dan digunakan oleh masyarakat. Williams berpendapat bahwa meskipun teknologi dapat membawa perubahan, ia tidak datang dalam bentuk yang netral, teknologi selalu terkait dengan struktur sosial yang lebih besar dan kepentingan-kepentingan ekonomi serta politik yang ada di dalam masyarakat.²⁷

Dengan demikian, teori determinisme teknologi menganggap bahwa teknologi bukan hanya alat pasif, tetapi memiliki pengaruh yang kuat dalam mengatur kehidupan sosial dan budaya. Dalam hal religiusitas, hal ini berarti bahwa teknologi dapat mengubah cara generasi Z menjalani kehidupan religius mereka, baik dalam hal beribadah, berkomunitas, maupun membangun hubungan dengan nilai-nilai religius. Teknologi memungkinkan terciptanya religiusitas digital

²⁶ Malcolm Griffith dan Earl Seidman, review of *Review of Understanding Media: The Extensions of Man*, oleh Marshall McLuhan, *College Composition and Communication* 19, no. 1 (1968): 69–72, <https://doi.org/10.2307/355246>.

²⁷ Raymond Williams, *Television: Technology and Cultural Form*, 3 ed. (London: Routledge, 2004), <https://doi.org/10.4324/9780203426647>.

yang berbeda jauh dari bentuk religiusitas yang lebih tradisional dan berbasis komunitas fisik.

2. Konsep *Technological Determinism* Marshall McLuhan

Technological Determinism merupakan konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Marshall McLuhan dalam karyanya yang terkenal *Understanding Media: The Extensions of Man*. Dalam karyanya, McLuhan mengemukakan bahwa teknologi atau media adalah perpanjangan dari tubuh manusia, atau lebih tepatnya, perpanjangan dari pikiran manusia itu sendiri. Artinya, teknologi bukan hanya alat eksternal yang membantu manusia dalam aktivitas sehari-hari, tetapi memiliki dampak besar dalam membentuk cara kita berpikir, berinteraksi, dan bahkan merespons dunia di sekitar kita. McLuhan berpendapat bahwa setiap media baru membawa perubahan mendalam dalam kehidupan sosial dan budaya manusia, yang akhirnya mengubah struktur pemikiran dan cara kita berhubungan dengan dunia.²⁸

Pada dasarnya, McLuhan mengajukan lima konsep utama dalam teori *Technological Determinism*:

1. *Media as Extensions of Man*: McLuhan berargumen bahwa teknologi dan media merupakan perpanjangan dari tubuh dan pikiran manusia. Setiap alat atau media yang diciptakan manusia bertujuan untuk memperluas kemampuan fisik maupun mentalnya.²⁹ Sebagai ilustrasi, roda adalah perpanjangan dari kaki,

²⁸ McLuhan, Marshall. *Understanding media: The extensions of man*. (MIT press, 1994).

²⁹ MarshallMcLuhan "understanding-media-mcluhan.pdf," diakses 25 Februari 2025,

kamera memperpanjang penglihatan, komputer memperluas daya pikir, dan internet memperluas jaringan sosial kita seperti sistem saraf digital. Dengan kata lain, media berperan sebagai ekstensi yang memungkinkan manusia menjangkau dunia lebih jauh, lebih cepat, dan lebih kompleks.

2. *The Global Village*: McLuhan juga menggambarkan bagaimana media modern terutama media komunikasi elektronik telah mengubah dunia menjadi “*global village*” (desa global). Melalui internet dan teknologi komunikasi lainnya, batas-batas ruang dan waktu menjadi kabur, memungkinkan manusia dari berbagai belahan dunia untuk terhubung dengan mudah dan cepat.³⁰
3. *The Medium is the Message*: Marshall McLuhan mengemukakan bahwa dalam komunikasi modern, media itu sendiri memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat dibandingkan isi yang dibawanya. Sebagai contoh, media cetak cenderung membentuk pola pikir yang linear dan logis, sementara televisi menciptakan cara berpikir yang visual dan simultan. Dengan demikian, media tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi menjadi pesan itu sendiri yang secara mendalam membentuk kesadaran budaya.³¹

<https://designopendata.wordpress.com/wp-content/uploads/2014/05/understanding-media-mcluhan.pdf>.

³⁰ “McLuhan.Org | The ‘Global Village,’” *McLuhan.Org* (blog), 28 Juli 2023, <https://mcluhan.org/the-global-village/>.

³¹ “Medium is the Message | Encyclopedia.com,” diakses 16 Mei 2025, <https://www.encyclopedia.com/social-sciences/applied-and-social-sciences-magazines/medium>.

4. *Hot and Cool Media*: McLuhan juga membedakan media berdasarkan tingkat partisipasi audiens melalui konsep “*hot media*” dan “*cool media*.” Hot media adalah media yang menyajikan banyak informasi dan membutuhkan sedikit partisipasi dari penerima, seperti film atau radio. Sebaliknya, cool media memberikan informasi yang minim dan mendorong audiens untuk lebih aktif berpartisipasi, seperti televisi atau kartun.³²
5. *The Tetrad of Media Effects*: adalah sebuah kerangka analisis yang dikembangkan oleh Marshall McLuhan dan Eric McLuhan untuk memahami dampak mendalam dari setiap media atau teknologi terhadap masyarakat. Tetrad ini terdiri dari empat pertanyaan kunci: apa yang diperbesar (*enhance*), apa yang dibuat usang (*obsolete*), apa yang dihidupkan kembali (*retrieve*), dan apa yang dibalik atau menjadi dampak negatif jika digunakan secara berlebihan (*reverse*). Keempat unsur ini bekerja secara simultan dan tidak linear, memungkinkan kita melihat bahwa setiap media tidak hanya membawa fungsi baru, tetapi juga menggantikan yang lama, membangkitkan kembali bentuk lama, dan menciptakan konsekuensi tak terduga.³³

³² “Understanding Media: The Extensions of Man, Marshall McLuhan (1964),” diakses 16 Mei 2025, <https://www.sablelake.com/understanding-media/>.

³³ “McLuhan.Org | Laws of Media: The New Science (1988),” *McLuhan.Org* (blog), 5 Maret 2024, <https://mcluhan.org/laws-of-media/>.

McLuhan berpendapat bahwa budaya kita dipengaruhi oleh cara kita berkomunikasi. Ada beberapa tahapan penting yang perlu diperhatikan. Pertama, penemuan dalam teknologi komunikasi memicu perubahan budaya. Kedua, perkembangan berbagai bentuk komunikasi kemudian membentuk cara hidup manusia. Ketiga, seperti yang disampaikan McLuhan, “Kita menciptakan alat untuk berkomunikasi, namun pada akhirnya, alat-alat tersebutlah yang membentuk atau memengaruhi kehidupan kita sendiri”.³⁴

Ketika diterapkan pada konteks religiusitas generasi Z, teori ini memberikan penjelasan mengenai bagaimana media digital dan teknologi komunikasi mempengaruhi cara generasi muda berinteraksi dengan agama dan religiusitas mereka. Dengan adanya internet, aplikasi religius, dan media sosial, generasi Z kini dapat mengakses berbagai praktik religius yang mungkin tidak mereka temui dalam kehidupan tradisional mereka, yang sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan kebiasaan lokal. Oleh karena itu, teknologi berperan penting dalam membuka berbagai bentuk religius, yang memungkinkan generasi Z mengalami religiusitas yang lebih individualistik dan terfragmentasi, sesuai dengan pilihan mereka masing-masing.

Maka dalam penelitian mengenai transformasi religiusitas generasi Z dari transisi tradisional ke teknologi ini, peneliti memilih teori

³⁴ Munadhil Abdul Muqsih. loc. cit. 82.

McLuhan yang sangat relevan untuk digunakan. Terutama pada konsep “*The Global Village*” yang menjelaskan bagaimana media digital membentuk pola pikir dan perilaku spiritual Generasi Z, menciptakan pendekatan yang lebih personal, fleksibel, dan tidak terikat pada tradisi formal. Selain itu, konsep “*The Medium is the Message*” juga menekankan bahwa bentuk media komunikasi itu sendiri bukan hanya isi pesan yang disampaikan melainkan yang membentuk pengalaman dan persepsi kita.

B. Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovation Theory*)

1. Pengertian Teori Difusi Inovasi

Teori Difusi Inovasi dikembangkan oleh Everett Rogers pada tahun 1962, namun teori ini pertama kali dipopulerkan pada tahun 1964 dalam buku yang berjudul “*Diffusion of Innovations*”. Dalam karya tersebut, Rogers menjelaskan bahwa difusi adalah proses di mana inovasi dikomunikasikan melalui berbagai saluran dalam jangka waktu tertentu dalam suatu sistem sosial. Rogers meyakini bahwa inovasi yang menyebar di masyarakat mengikuti pola yang dapat diprediksi. Ia juga mendefinisikan difusi inovasi sebagai proses komunikasi informasi mengenai ide baru yang dipahami secara subjektif.³⁵

Di dalam teori ini dikatakan bahwa komunikator yang mendapatkan pesan dari media massa sangat kuat untuk mempengaruhi orang-orang. Dengan demikian, adanya inovasi (penemuan), lalu

³⁵ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations* (New York: Free Press, 1964), 5-7.

disebarkan (difusi) melalui media massa akan kuat mempengaruhi massa untuk mengikutinya.³⁶ Selain itu, difusi juga dapat dipahami sebagai bentuk perubahan sosial yang mempengaruhi struktur dan fungsi sistem sosial. Inovasi sendiri merujuk pada gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok.³⁷

2. Elemen Difusi Inovasi

1. Inovasi

Inovasi adalah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok. Kebaruan bersifat subjektif dan tergantung pada persepsi masyarakat. Inovasi bertujuan membawa perubahan positif dan harus relevan bagi sasaran.

2. Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi menyebarkan informasi inovasi dari agen perubahan ke masyarakat. Terdiri dari dua jenis:

- 1) Komunikasi antarpribadi: Interaksi langsung antara individu atau kelompok kecil.
- 2) Komunikasi massa: Penyampaian pesan secara luas kepada publik.

Saluran ini bertugas memberi informasi, memotivasi, mempengaruhi sikap, serta mengajarkan praktik inovasi.

³⁶ Nurudin. "Pengantar Komunikasi Massa", (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007), 187-188.

³⁷ Neca Gemelia Muntaha dan Alfauzan Amin, "Difusi Inovasi, Diseminasi Inovasi, Serta Elemen Difusi Inovasi," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 2548–2554, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13624>.

3. Waktu

Waktu adalah elemen penting dalam proses difusi inovasi yang tidak boleh diabaikan oleh agen perubahan. Waktu berperan dalam:

- 1) Proses pengambilan keputusan inovasi, mulai dari kesadaran hingga adopsi atau penolakan.
- 2) Kecepatan adopsi, yang membedakan kategori adopter: innovator, early adopter (penerimaan dini), early majority (mayoritas dini), late majority (mayoritas belakangan), dan laggards (penerimaan akhir).

4. Sistem Sosial

Sistem sosial adalah lingkungan tempat inovasi menyebar, terdiri dari individu atau kelompok yang saling berinteraksi. Struktur sosial baik formal maupun informal mempengaruhi penerimaan inovasi. Pemahaman terhadap sistem sosial penting untuk keberhasilan difusi.

Maka dalam mendukung analisis dalam penelitian ini, peneliti menambahkan Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett Rogers. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses adopsi teknologi digital dalam praktik keagamaan berlangsung di kalangan Generasi Z, khususnya dalam konteks pergeseran dari tradisi keagamaan yang bersifat konvensional menuju bentuk yang lebih modern dan berbasis digital.

C. Tradisional

Tradisional disini sendiri merujuk pada praktik, nilai, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu budaya atau masyarakat.³⁸ Tradisi berperan sebagai fondasi identitas budaya dan memberikan rasa keterikatan sosial bagi individu dan kelompok. Dalam konteks religiusitas, tradisi meliputi cara orang-orang menghubungkan diri mereka dengan aspek-aspek religius melalui ritual, doa, dan ibadah yang telah ada selama berabad-abad. Tradisi ini sangat berperan dalam pembentukan identitas dan pemahaman individu terhadap makna kehidupan, serta menciptakan ikatan yang kuat antara individu dengan komunitas mereka.³⁹

Tradisional yang dimaksud peneliti merupakan suatu kumpulan nilai, kepercayaan, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi dalam konteks religius merujuk pada sistem keyakinan dan praktik keagamaan atau religius yang telah mapan dan diwariskan oleh komunitas. Praktik religius yang bersumber dari tradisi ini sering kali memiliki aturan yang jelas dan struktur yang baku. Dalam banyak masyarakat, tradisi religius menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya. Bagi banyak orang, religiusitas tidak hanya terkait dengan hubungan pribadi dengan Tuhan atau kekuatan transenden, tetapi juga sangat terkait dengan komunitas, ritual, dan warisan budaya yang menghubungkan mereka

³⁸ Eric Hobsbawm dan Terence Ranger, *The Invention of Tradition* (Cambridge University Press, 2012), 1.

³⁹ Bainudin Bainudin dkk., *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia dan Kebudayaan* (CV. Gita Lentera, 2025), 28–29.

dengan sejarah dan leluhur mereka.⁴⁰

Di Indonesia, keberagaman tradisi religius terlihat dalam berbagai agama dan kepercayaan yang ada, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan tradisional lainnya. Setiap agama atau sistem kepercayaan ini memiliki tradisi dan cara tersendiri dalam mengajarkan religius, baik dalam bentuk ritual ibadah, filosofi hidup, maupun praktik keagamaan lainnya. Tradisi religius ini biasanya sangat kuat dalam membentuk identitas masyarakat dan memberikan mereka panduan moral serta arah dalam kehidupan.⁴¹

Menurut Suryadi, tradisi dalam konteks kehidupan beragama tidak hanya berfungsi sebagai jembatan antara umat dan Tuhan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial di antara individu dalam suatu komunitas. Dalam tradisi ini, generasi yang lebih tua memberikan bimbingan hidup kepada generasi yang lebih muda, yang sering kali memandang tradisi tersebut sebagai warisan suci yang harus dihormati.⁴²

Namun, seiring dengan perkembangan zaman banyak generasi muda di Indonesia yang mulai menjauh dari praktik religius tradisional, seperti ibadah berjamaah atau menghadiri acara keagamaan di tempat ibadah, untuk mencari bentuk religiusitas yang lebih fleksibel melalui platform digital. Banyak dari mereka merasa bahwa ritual dan tradisi yang

⁴⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir*. (Lkis Pelangi Aksara, 2005), 16–18.

⁴¹ Muhammad Fajar Maulana. "Matriks Agama dan Kebudayaan Dinamika Sosial Keagamaan dalam Bingkai Keberagaman Nusantara", diakses 16 Februari 2025, https://waqafilmunusantara.com/wp-content/uploads/2024/08/Artikel_Matriks-Agama-dan-Kebudayaan-Dinamika-Sosial-Keagamaan-dalam-Bingkai-Keberagaman-Nusantara.pdf.

⁴² Ahmad Suryadi, *Teknologi dan Media Pembelajaran Jilid 2* (CV Jejak Publisher: 2020), 5.

kaku tidak lagi sesuai dengan kehidupan mereka yang sangat terhubung dengan dunia maya.

Dalam banyak agama dan budaya, tradisi religius memiliki kedalaman filosofis yang menggugah, memperkenalkan konsep-konsep tentang moralitas, tujuan hidup, dan hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan lebih tinggi. Namun, dengan munculnya zaman modern, banyak elemen tradisi yang mulai terpinggirkan karena pengaruh globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Seiring berjalannya waktu, tradisi yang lebih bersifat konvensional dapat dianggap ketinggalan zaman, terutama bagi generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital dan teknologi.⁴³

Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi sekarang, keberlanjutan tradisi menghadapi berbagai tantangan. Perubahan gaya hidup, Urbanisasi, dan kemajuan teknologi telah mengubah cara masyarakat, khususnya generasi muda dalam memandang dan berpartisipasi dalam praktik-praktik tradisional. Maka terjadi ketegangan antara keinginan mempertahankan warisan budaya dan tuntutan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman yang pada akhirnya mempengaruhi dinamika religiusitas kontemporer.⁴⁴

⁴³ Nancy Tatom Ammerman, *Sacred Stories, Spiritual Tribes: Finding Religion in Everyday Life* (OUP USA, 2014), 2.

⁴⁴ Lyn Parker dan Pam Nilan, *Adolescents in Contemporary Indonesia* (London: Routledge, 2013), 7–8, <https://doi.org/10.4324/9780203522073>.

D. Teknologi dan Dampaknya terhadap Religiusitas

a. Perkembangan Teknologi

Teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi Generasi Z yang tumbuh dalam era digital. Teknologi tidak hanya mempengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga cara individu berinteraksi dengan religiusitas. Akses mudah ke informasi melalui internet memungkinkan Generasi Z untuk mengeksplorasi berbagai praktik religius dan keagamaan dari seluruh dunia. Namun, ketergantungan pada teknologi juga dapat mengurangi pengalaman religius yang mendalam, karena interaksi fisik dan ritual tradisional sering kali tergantikan oleh pengalaman virtual.⁴⁵

Perkembangan teknologi, terutama dalam dunia digital dan internet, membawa dampak besar terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk religiusitas. Teknologi telah memperkenalkan cara baru bagi individu untuk berhubungan dengan aspek religiusitas, seperti melalui aplikasi atau situs web yang menawarkan materi keagamaan. Teknologi juga memungkinkan terjadinya akses informasi yang lebih luas, yang sebelumnya terbatas pada sumber-sumber tradisional, seperti buku dan guru spiritual.⁴⁶

Teknologi tidak hanya terbatas pada perangkat keras, tetapi juga mencakup perangkat lunak yang memudahkan manusia dalam

⁴⁵ Johan Marsha Valentino dkk., “Dampak Penggunaan Gadget Pada Generasi Z Dalam Bersosialisasi Dan Beragama,” *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 2, no. 4 (2024): 74.

⁴⁶ Akib, Moh. “Moralitas Digital Refleksi Atas Nilai-Nilai Al-Qur’an dalam Penggunaan Teknologi.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 9.1 (2024): 66-67.

berkomunikasi, belajar, serta memanfaatkan berbagai aplikasi. Perkembangan ini tidak dapat dipungkiri telah memberikan banyak manfaat dalam berbagai bidang, namun pada saat yang sama, perkembangan teknologi juga menimbulkan sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang teknologi dan dampaknya.

1. Dampak *Positif* Teknologi

Seiring dengan kemajuan teknologi, banyak dampak positif yang muncul, salah satunya adalah dalam bidang religiusitas. Teknologi dapat digunakan untuk mendekatkan individu dengan pencarian religiusnya. Misalnya, dengan adanya internet, banyak *platform* yang menyediakan materi-materi spiritual berupa artikel, video, atau podcast yang dapat membantu seseorang untuk lebih memahami konsep-konsep spiritual.⁴⁷ Oleh karena itu, teknologi bukan sekedar alat tetapi juga alat yang menghubungkan manusia dalam hubungan kedamaian makna dan batin.

Teknologi telah memberikan berbagai dampak positif dalam konteks religiusitas, khususnya bagi Generasi Z di Indonesia. Kemudahan akses terhadap konten keagamaan melalui platform digital telah memungkinkan generasi muda untuk mempelajari ajaran agama

⁴⁷ I Wayan Lasmawan, "ERA DISRUPSI DAN IMPLIKASINYA BAGI REPOSISI MAKNA DAN PRAKTEK PENDIDIKAN (KAJI PETIK DALAM PERSPEKTIF ELEKTIK SOSIAL ANALISIS)," *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (9 Mei 2019): 54–65, <https://doi.org/10.23887/jmppkn.v1i1.13>.

dari berbagai sumber terpercaya.⁴⁸ Aplikasi keagamaan seperti Muslim Pro, dan platform *streaming* ceramah telah memfasilitasi praktik ibadah sehari-hari. Media sosial juga telah menjadi wadah untuk membentuk komunitas religius virtual yang memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman keagamaan.⁴⁹

Perkembangan teknologi juga mendukung penyebaran ajaran religiusitas secara lebih luas. Ajaran religius yang sebelumnya terbatas pada suatu tempat atau komunitas tertentu kini dapat dijangkau oleh banyak orang dari berbagai belahan dunia. Teknologi memudahkan individu untuk mengeksplorasi berbagai pandangan dan kepercayaan religius yang ada, memperkaya pengalaman religius mereka.⁵⁰

2. Dampak *Negatif* Teknologi

Di sisi lain, tidak semua dampak dari perkembangan teknologi selalu positif. Salah satu dampak negatif teknologi terhadap spiritualitas adalah meningkatnya ketergantungan pada teknologi itu sendiri. Banyak individu yang lebih memilih untuk menggunakan aplikasi dan platform online untuk menjalankan praktik religius mereka membaca kitab suci. Ketergantungan ini dapat mengurangi kualitas pengalaman religius, karena individu lebih fokus pada

⁴⁸ Devi Sastika Wiramaya dkk., “Pengaruh Media Sosial Terhadap Akidah Generasi Z Muslim Di Perkotaan,” *Seminar Nasional Paedagogia* 4, no. 1 (2024): 130–142.

⁴⁹ Evy Nur Rohmawaty, “EFEKTIFITAS APLIKASI AL-QUR’AN (MUSLIM PRO) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR’AN MAHASISWA IAIN KEDIRI,” t.t., 395.

⁵⁰ Andika Andika, “AGAMA DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA MODERN,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2022): 129, <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>.

perangkat mereka daripada pada praktik itu sendiri.⁵¹

Kemudahan akses terhadap informasi keagamaan melalui internet telah memunculkan fenomena yang dikenal sebagai “*religiusitas instan*”. Dalam konteks ini, individu memiliki kemampuan untuk dengan cepat mencari dan mengonsumsi informasi spiritual tanpa melalui proses pemahaman yang mendalam. Meskipun hal ini memberikan peluang bagi individu untuk mengeksplorasi berbagai pandangan religius, seringkali pemahaman yang diperoleh menjadi dangkal. Tanpa adanya bimbingan yang memadai, individu berisiko mengadopsi ajaran yang tidak sepenuhnya mereka pahami, yang mana akan berujung pada kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru terhadap nilai-nilai religius.⁵²

Akses yang mudah terhadap informasi juga membawa risiko penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan. Banyak individu yang tidak memiliki latar belakang yang cukup untuk menilai kebenaran informasi yang mereka temui secara online. Hal ini berpotensi menyebabkan penyebaran ajaran yang tidak akurat serta praktik religius yang tidak sejalan dengan nilai-nilai dasar agama yang seharusnya dipahami dan dijunjung tinggi.⁵³

⁵¹ Dian Radiansyah, “PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI TERHADAP REMAJA ISLAM (Studi Kasus di Kampung Citeureup Desa Sukapada),” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2020): 76–103, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9568>.

⁵² I Wayan Lasmawan, loc. cit. 166.

⁵³ Hildawati Hildawati dkk., *Literasi Digital : Membangun Wawasan Cerdas dalam Era Digital terkini* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2024), 20.

b. Religiusitas

Religiusitas merupakan konsep yang mencerminkan tingkat keyakinan, pemahaman, dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Istilah ini berasal dari kata *religiosity*, yang berarti keberagamaan atau kualitas hubungan individu dengan nilai-nilai keagamaan. Religiusitas mencakup keterikatan individu terhadap agama yang dapat diamati melalui berbagai aspek kehidupan. Religiusitas tidak hanya menyangkut aspek spiritual, tetapi juga berkaitan dengan cara seseorang menjalankan ajaran agama dalam perilaku sehari-hari.

Dalam konteks Generasi Z yang hidup di era digital, bentuk religiusitas mengalami pergeseran. Akses terhadap ajaran agama kini tidak hanya diperoleh melalui pengajian atau kegiatan keagamaan formal, tetapi juga melalui media digital seperti aplikasi keagamaan, dakwah di media sosial, hingga ibadah daring. Meskipun cara beragama mengalami perubahan secara bentuk, nilai-nilai utama dalam religiusitas yaitu kedekatan dengan Tuhan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan tetap menjadi inti dari keberagamaan mereka.

Religiusitas dapat dipahami sebagai bentuk dari *habluminallah*, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya.⁵⁴ Menurut Stoll, sebagaimana dikutip oleh Achir Yani mengemukakan bahwa religiusitas terdiri dari dua dimensi utama yakni dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal berfokus pada hubungan individu dengan

⁵⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Mizan Publishing, 2021), 331.

Tuhan atau Yang Maha Tinggi, yang memberikan arah dan makna dalam kehidupan seseorang. Sementara itu, dimensi horizontal berkaitan dengan hubungan individu dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Kedua dimensi ini saling terkait dan membentuk suatu kesatuan dalam pengalaman religiusitas manusia.⁵⁵

1. Dimensi Vertikal

Dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan atau Yang Maha Tinggi. Dalam konteks agama, dimensi ini diwujudkan melalui praktik ibadah, doa, dan ritual keagamaan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui dimensi vertikal, individu mencari makna hidup yang lebih dalam, mendapatkan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup, dan menemukan kedamaian batin.

2. Dimensi Horizontal

Dimensi horizontal yaitu mencakup hubungan individu dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hubungan dengan diri sendiri melibatkan kesadaran akan identitas, nilai-nilai, dan tujuan hidup. Hubungan dengan orang lain mencakup interaksi sosial yang didasarkan pada empati, kasih sayang, dan saling menghormati. Sementara itu, hubungan dengan lingkungan berkaitan dengan kepedulian terhadap alam dan tanggung jawab sosial.⁵⁶

⁵⁵ “Konsep Keimanan dan Pendekatan Spiritual dalam Psikiatri | An Nafs Online,” diakses 17 Mei 2025, <https://annafsonline.wordpress.com/2012/05/04/konsep-keimanan-dan-pendekatan-spiritual-dalam-psikiatri/>.

⁵⁶ *Ibid.*

E. Generasi Z

Generasi Z pada umumnya didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok yang tumbuh dalam era digital dan teknologi informasi yang pesat. Mereka adalah generasi pertama yang tidak mengenal dunia tanpa internet, sehingga karakteristik dan perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh akses yang mudah terhadap informasi dan teknologi.⁵⁷ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prensky, generasi ini sering disebut sebagai “*digital natives*”, yang berarti mereka memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan cara yang lebih intuitif dibandingkan generasi sebelumnya.⁵⁸

Generasi Z menunjukkan adanya pergeseran dari praktik keagamaan yang bersifat tradisional menuju pendekatan yang lebih modern melalui pemanfaatan teknologi digital. Generasi ini cenderung meninggalkan pola ibadah konvensional yang kolektif dan formal, dan lebih memilih cara-cara yang bersifat personal, praktis, serta mudah diakses melalui perangkat digital. Media sosial seperti TikTok, YouTube, dan berbagai aplikasi keagamaan menjadi sarana baru dalam mencari ilmu dan memperkuat nilai-nilai spiritual.⁵⁹ Dakwah pun mulai mengalami perubahan bentuk, dari ceramah langsung di masjid atau majelis, menjadi

⁵⁷ Rina Sari Qurniawati dan Yulfan Arif Nurohman, “eWOM PADA GENERASI Z DI SOSIAL MEDIA,” *Jurnal Manajemen Daya Saing* 20, no. 2 (2019): 70–80, <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v20i2.6790>.

⁵⁸ Marc Prensky “Digital game-based learning | Computers in Entertainment,” diakses 18 Februari 2025, <https://dl.acm.org/doi/abs/10.1145/950566.950596>.

⁵⁹ Robby Aditya Putra, Exsan Adde, dan Maulida Fitri, “MEDIA DAKWAH TIKTOK UNTUK GENERASI Z,” *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2023): 58–71, <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i1.6410>.

konten-konten visual yang dikemas secara menarik, ringan, dan relevan dengan gaya komunikasi anak muda. Pergeseran ini bukan sekadar soal media, tetapi juga mencerminkan perubahan cara berpikir, pola penerimaan pesan keagamaan, dan cara generasi muda memahami serta mengekspresikan keyakinan mereka di tengah arus modernitas.⁶⁰

Dalam konteks religiusitas, Generasi Z menunjukkan pendekatan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap berbagai pandangan religius dan keagamaan, tetapi juga lebih skeptis terhadap institusi keagamaan tradisional. Menurut penelitian oleh *Pew Research Center*, banyak anggota Generasi Z yang mengidentifikasi diri mereka sebagai “spiritual tetapi tidak religious”, yang menunjukkan bahwa mereka mencari makna dan tujuan hidup di luar kerangka agama yang konvensional.⁶¹

F. Faktor-Faktor Pergeseran Spiritual Generasi Z dalam Era Digital.

1. Kemajuan Teknologi dan Akses Informasi

Salah satu elemen kunci yang mendorong pergeseran praktik spiritual di kalangan Generasi Z adalah kemajuan teknologi yang cepat, terutama dalam aspek digital dan komunikasi. Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan digital, memiliki akses yang lebih cepat dan mudah ke berbagai sumber informasi melalui perangkat seperti

⁶⁰ Putra, Robby Aditya, et al. “Training Model Development: Transforming a Conservative Da’i to a Moderate by Leveraging Digital Tools.” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 6.1 (2024): 93-108.

⁶¹ Michael Dimock, “Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins,” *Pew Research Center* (blog), 17 Januari 2019, <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>.

smartphone, internet, dan aplikasi digital. Inovasi teknologi ini telah melahirkan berbagai aplikasi dan platform yang memungkinkan individu untuk mengakses konten spiritual dengan lebih efisien, tanpa harus terikat pada ritual atau aturan ketat dari tradisi agama tertentu.

Platform digital seperti YouTube, Instagram, dan aplikasi meditasi memberikan kebebasan bagi Generasi Z untuk menjelajahi dan mempraktikkan religiusitas dengan cara yang lebih fleksibel dan personal. Ini memungkinkan mereka untuk mencari inspirasi religius yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka, berbeda dengan metode tradisional yang sering kali lebih terstruktur dan formal. Akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi juga memungkinkan mereka untuk menemukan beragam pandangan atau interpretasi religius yang tidak terbatas pada ajaran yang ada di komunitas atau tempat ibadah tertentu.⁶²

Kemudahan akses ini tidak hanya membantu mereka menemukan informasi tentang berbagai tradisi religius, tetapi juga memungkinkan mereka untuk terlibat dalam praktik yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau. Contohnya, mereka dapat mendengarkan ceramah dari tokoh spiritual terkenal, atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok virtual. Ini menciptakan suasana di mana mereka dapat belajar dan berlatih spiritualitas dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

⁶² Fadlika Laili Rahmah dkk., "Navigasi Spiritual Di Era Digital: Analisis Konten Cyberreligion Dalam Media Sosial," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 6, no. 2 (11 Desember 2024): 62, <https://doi.org/10.24952/tadbir.v6i2.14300>.

2. Perubahan Nilai Sosial dan Budaya

Generasi Z tumbuh dalam masyarakat yang semakin beragam, dinamis, dan terbuka terhadap perbedaan. Nilai-nilai sosial mereka sangat dipengaruhi oleh ide-ide tentang kebebasan individu, inklusivitas, dan keterbukaan terhadap berbagai pandangan dunia. Hal ini kontras dengan sistem nilai yang sering kali lebih konservatif dan terstruktur yang ditemukan dalam tradisi religius tertentu.

Dengan menempatkan kebebasan berpendapat dan kemandirian sebagai prinsip utama dalam hidup mereka, banyak anggota Generasi Z cenderung mencari cara-cara spiritual yang lebih bebas dan fleksibel. Mereka lebih tertarik pada konsep spiritualitas yang tidak terikat oleh aturan atau dogma yang ketat. Ketersediaan informasi religius di platform digital memungkinkan mereka untuk menyesuaikan praktik spiritual mereka dengan pandangan dunia yang lebih luas dan terbuka. Ini juga mencakup ketertarikan mereka pada berbagai ajaran religius dari berbagai agama atau filosofi, yang sering kali lebih sulit diakses melalui metode tradisional yang bersifat lokal atau terisolasi.⁶³

Generasi Z cenderung memiliki pandangan yang lebih inklusif dan terbuka terhadap berbagai praktik religius. Mereka lebih menghargai pengalaman pribadi dan otentisitas dalam religiusitas, dibandingkan dengan dogma atau tradisi yang kaku. Hal ini mendorong mereka untuk mencari praktik religius yang lebih sesuai

⁶³ Muhammad Hisyam addakhil, "Krisis Spiritualitas manusia di era digital (perspektif Seyyed Hossein Nasr)". UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2024)

dengan nilai-nilai dan keyakinan pribadi mereka, yang sering kali ditemukan melalui platform digital.⁶⁴

3. Faktor Lingkungan Sosial

Pengaruh dari orang sekitar seperti keluarga, teman sebaya, dan komunitas, serta norma-norma sosial yang berlaku memainkan peran krusial dalam membentuk Generasi Z memahami dan menjalankan religiusitas mereka. Dalam konteks ini Generasi Z cenderung menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi keagamaan dan budaya yang ada di masyarakat untuk memberikan kerangka nilai dan referensi yang mempengaruhi cara mereka mengekspresikan dan mengaktualisasikan keyakinan religiusitas.⁶⁵

⁶⁴ Harry William, Martinah Martinah, dan Riniwati Riniwati, "Peran Generasi Z Dalam Membangun Harmoni Di Tengah Keberagaman," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 2 (2024): 121–32, <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.960>.

⁶⁵ Sri Hidayati Absuhalini, "HUBUNGAN SELF-COMPASSION DAN SPIRITUAL INTELLIGENCE DENGAN SOCIAL ANXIETY PADA GENERASI Z DI MALANG," (2024), 24.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif di mana metode kualitatif sebagai metode ilmiah yang sering digunakan dan dilaksanakan oleh kelompok penelitian dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia secara mendalam dari perspektif partisipan.⁶⁶ Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Metode ini mengutamakan penggalan data melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁷

Sifat penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun yang merupakan hasil dari interaksi manusia. Dalam konteks ini, fenomena yang dimaksud dapat mencakup berbagai aspek, seperti bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan hubungan, serta kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang

⁶⁶ Iskandar, Dudi. *Metodologi penelitian kualitatif: Petunjuk praktis untuk penelitian lapangan, analisis teks media, dan kajian budaya*. (Maghza Pustaka, 2022).

⁶⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Ketiga)* (Bumi Aksara, 2022), 3–15.

lainnya.⁶⁸

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki kondisi objek alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Respons awal dalam penelitian kualitatif melibatkan kepekaan terhadap masalah yang muncul di lingkungan sekitar, keinginan untuk menganalisis secara mendalam, serta untuk memahami makna di balik fenomena, peristiwa, persepsi, sikap, pemikiran, aktivitas sosial, dan ide-ide yang ada. Proses konstruksi dalam penelitian kualitatif mencakup pengumpulan fakta, data, dan informasi dari informan yang kemudian dideskripsikan, dijelaskan, dan digambarkan secara ilmiah. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berfokus pada penemuan makna dari setiap fenomena, identifikasi prinsip pengetahuan baru, serta pengembangan metode baru.⁶⁹

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini berfokus pada pengalaman individu dan bagaimana mereka memahami dan memberi makna terhadap pengalaman tersebut. Pendekatan fenomenologis dipilih karena fokusnya yang mendalam pada pengalaman subjektif individu, memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana anggota Generasi Z merasakan dan memberi

⁶⁸ Sulistiyowati gandhariyah Afkari, Model Nilai Toleransi Beragama (Pekanbaru: Yayasan Salman, 2020). 9

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2ed. (Alfabeta,2022),”. 24-25.

makna terhadap perubahan dalam praktik religius mereka akibat pengaruh teknologi. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menggali pengalaman langsung responden mengenai interaksi mereka dengan teknologi dan bagaimana hal tersebut memengaruhi hubungan mereka dengan nilai-nilai spiritual dan tradisi yang telah ada sebelumnya.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk memperoleh data yang sebenarnya terkait fenomena yang akan diteliti.⁷⁰ Adapun lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian tersebut berada di Kepahiang, terkhususnya pada lokasi Desa Pagar Gunung.

Pemilihan lokasi dan waktu ini bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan dan representatif mengenai transformasi religiusitas Generasi Z dari transisi tradisional ke teknologi.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain dari subjek penelitian lebih dikenal dengan responden, yaitu orang yang memberikan respon atau informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁷¹ Peneliti akan memilih 20 orang sebagai informan.

⁷⁰ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, t.t.).

⁷¹ R. Willya Achmad W dan Yulianah, *Metodelogi Penelitian Sosial* (CV Rey Media Grafika, 2022).

Subjek penelitian dalam konsep kualitatif sendiri merupakan suatu pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberi informasi bagi peneliti. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Generasi Z di Desa Pagar Gunung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman dalam praktik religius dan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun yang termasuk dalam karakteristik pemilihan informan sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kriteria Pemilihan Informan

No	Kriteria Informan
1 .	Generasi Z di Desa Pagar Gunung, Kabupaten Kepahiang
2.	Berusia 18-25 tahun
3.	Aktif menggunakan media sosial (aplikasi religiusitas /keagamaan)
4.	Bersedia diwawancarai dan berbagi pengalaman

Sumber: diolah dari data penelitian

Tabel 3.1 diatas merupakan kriteria dalam pemilihan informan yang sudah dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, guna mendapatkan data-data yang peneliti butuhkan selama penelitian berlangsung.

E. Sumber Data

Menurut Wahidmurni sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam menjawab permasalahan penelitian, dibutuhkan sesuatu lebih sumber data sesuai berdasarkan sumbernya langsung atau orang yang mengikuti peristiwa tersebut, hal ini sangat tergantung kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data ini akan menentukan jenis data yang diperoleh peneliti, apakah data itu termasuk data primer atau data sekunder.⁷²

Dalam pengumpulan sumber data pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis sumber data dalam bentuk data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang di peroleh langsung dari sumber data pertama (informan inti) atas informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitiandi lokasi penelitian.⁷³

Data primer yang dimaksud yaitu di mana peneliti mendapatkan data melalui serangkaian proses pengumpulan data langsung di lapangan. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada beberapa Generasi Z dengan rentang usia 18-25 tahun. Wawancara dilakukan secara tatap muka dilakukan di Desa Pagar Gunung dan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur

⁷² Wahidmurni, "Penerapan Metode Penelitian Kualitatif" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2017). 1-7.

⁷³ Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif," t.t., 137.

untuk menggali pengalaman, pandangan, dan perasaan responden mengenai transformasi transisi dari tradisional ke teknologi pada religiusitas mereka. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk melihat interaksi responden dengan teknologi dalam konteks spiritual.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang bersifat penunjang. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung (data yang diperoleh penelitian dari sumber yang sudah ada). Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap pada sumber data primer.⁷⁴ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data sekunder dari buku-buku, skripsi, jurnal maupun referensi laporan penelitian sebelumnya yang membahas tentang Generasi Z, teknologi, dan religiusitas. Data ini digunakan untuk mendukung analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh pada langkah-langkah berikutnya sampai pada tahap penarikan kesimpulan.⁷⁵ Agar hasil penelitian ini bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi,

⁷⁴ *Ibid.* 137

⁷⁵ Teniwut, Meilani. "Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian." (*Media Indonesia* 2022).

dokumentasi dan wawancara.

1. Observasi

Menurut Kriyantono observasi merupakan suatu aktivitas mengamati secara langsung tanpa perantara suatu objek untuk melihat dengan dekat aktivitas yang dilakukan objek tersebut.⁷⁶ Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana Generasi Z berinteraksi dengan teknologi dalam konteks spiritual. Peneliti akan mengamati perilaku dan praktik religius responden, baik secara langsung maupun melalui *platform* digital.

Observasi atau pengamatan langsung adalah metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung di lapangan. Dalam proses ini, peneliti akan mencatat dan merekam berbagai kejadian, mengumpulkan informasi, serta mengamati kondisi dan perilaku yang terjadi di lokasi tersebut. Sebagai salah satu metode ilmiah, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diteliti.

Observasi merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan turun langsung ke lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi baik secara langsung maupun melalui *platform online*. Setelah mengamati situasi yang ada, peneliti kemudian mulai mencari dan menyiapkan informasi lebih lanjut. Hal

⁷⁶ Kriyantono, Rachmat. "Teknik Praktis Riset Komunikasi". (Jakarta: Kencana 2006).

ini dilakukan dengan mencari informan atau narasumber di lapangan, serta melakukan pengamatan yang lebih mendalam untuk memahami permasalahan yang muncul.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik fundamental dalam penelitian kualitatif yang bertujuan mengeksplorasi secara komprehensif perspektif dan pengalaman subjektif narasumber. Metode ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih detail dan kontekstual melalui interaksi dialogis yang mendalam.

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara, dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Adapun agar wawancara dapat berlangsung dengan baik sehingga diperoleh data yang diinginkan, maka peneliti harus menciptakan suasana yang akrab sehingga tidak ada jarak antara peneliti dengan informan.⁷⁷

Wawancara Merupakan suatu metode pengumpulan data yang langsung tentang beberapa jenis data, baik yang terpendam maupun manifase. Metode ini sangat baik digunakan untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, sistem nilai, perasaan, motivasi, serta

⁷⁷ Tanzeh, Ahmad. "Metodologi penelitian praktis." (2011).

proyeksi seseorang terhadap masa depannya. Wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur maupun tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Penggunaan wawancara terstruktur ini digunakan apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun secara sistematis untuk pengumpulan datanya. Wawancara hanya menggunakan pedoman dengan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni mengambil data yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan rujukan subjek penelitian, dapat berupa struktur organisasi, buku-buku, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan bentuk pencatatan lainnya yang akan mendukung sebuah penelitian sehingga data dalam penelitian dapat dinyatakan valid dan tidak adanya manipulasi data dalam penelitian.⁷⁸

⁷⁸ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Literasi Media Publishing, 2015), 83.

Sugiyono dalam Hamada menjelaskan bahwa dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk arsip, buku, dokumen, tulisan, angka, serta gambar. Semua ini berfungsi sebagai laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian lebih lanjut.⁷⁹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang sistematis untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, merinci informasi ke dalam unit-unit yang lebih kecil, serta menyintesis dan mengatur data dalam pola yang jelas. Selain itu, analisis ini juga mencakup pemilihan informasi yang penting untuk dipelajari dan menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami baik untuk diri sendiri maupun orang lain.⁸⁰

Dengan demikian teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penting dalam mengolah informasi mentah yang diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses penyederhanaan data dilakukan dengan menganalisis, mengelompokkan, dan menyaring data yang tidak

⁷⁹ Hamada Nofita Putri, "Metode Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif, Beserta Penjelasan - Vocasia," diakses 16 Februari 2025, <https://vocasia.id/blog/metode-dokumentasi-dalam-penelitian-kualitatif/>.

⁸⁰ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (CV. Pustaka Ilmu, 2020).

relevan berulang kali hingga diperoleh kesimpulan. Kegiatan reduksi data bertujuan untuk memfokuskan, menajamkan, dan menyeleksi data yang relevan serta membuang data yang tidak diperlukan, sehingga memudahkan proses analisis selanjutnya.⁸¹ Tahapan produksi ini merupakan langkah awal bagi peneliti untuk mengumpulkan data dan sumber penelitian dari Generasi Z di Desa Pagar Gunung.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah strategis dalam proses analisis. Penyajian data dilakukan dengan mengklafikasikan data sesuai kebutuhan. Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun secara terstruktur dan sistematis, memungkinkan peneliti untuk dapat memahami konteks penelitian secara menyeluruh. Penelitian kualitatif biasanya akan memperoleh data naratif, maka data akan menjadi sederhana.⁸²

Selanjutnya peneliti dapat mengkaji lebih dalam dari data yang sudah didapatkan melalui metode yang pertama sebagaimana disebutkan diatas yang dapat dihubungkan dengan fenomena yang terjadi, sehingga dapat menindaklanjuti untuk kemudian menuju kepada persoalan yang diteliti.

3. Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap data yang telah disajikan.

⁸¹ Sugiyono, loc.cit. 249.

⁸² *Ibid.* 250.

Pada tahap ini, dilakukan proses identifikasi pola, tema, atau keterkaitan yang signifikan dari data penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat komprehensif dan mendalam, mampu menjawab pertanyaan penelitian serta memberikan kontribusi ilmiah sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kesimpulan adalah pernyataan yang terbentuk dari beberapa ide dan pemikiran, berdasarkan aturan tertentu dan menjadi inti pembicaraan.⁸³ Kesimpulan berfungsi untuk meringkas poin-poin penting yang telah dibahas sebelumnya dan memberikan penekanan pada temuan atau hasil penelitian. Pada tahapan ini bertujuan untuk mencari data yang didapat dengan mencari persamaan maupun perbedaan sehingga dapat ditarik kesimpulan dari permasalahan yang ada.

⁸³ Muri Yusuf. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan”*. (Jakarta: Kencana, 2014), 149.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Pagar Gunung

Desa Pagar Gunung dahulunya adalah pecahan dari Desa Pagar Gunung Lahat pada abad 17 terjadi pertengkaran besar antara dua saudara di Pagar Gunung Lahat ketika dua bersaudaraan ini sedang bertengkar lalu kakaknya ingin menusuk adiknya dengan keris pusaka, adiknya langsung cepat mengambil alih memegang keris tersebut untuk menusuk balik kakaknya dan pada akhirnya keris tersebut longgar dari gagangannya, lalu adiknya memegang gagang keris pusaka itu dan kakaknya memegang keris pusaka.

Karena adiknya tidak bisa menahan amarah kepada kakaknya akhirnya si adik yang bernama (Muning Raden) pergi meninggalkan tanah kelahirannya Desa Pagar Gunung Lahat dengan membawa segenggam tanah yang diambil di Desa tersebut dan membawa buah Binjai (Binyei) tersebut yang diikat di sebuah tanduk kerbau. Setelah jauh berjalan, mampirlah ia di pinggir Air Musi ia ingin bermalam di pinggir Air Musi dan kemudian tempat dia bermalam itu dinamakan dengan nama Dusun Peraduan Binjai.⁸⁴

⁸⁴ RPJMDes, *Sejarah Desa Pagar Gunung, data hasil Wawancara Kepala Desa Pagar Gunung*, 17 Maret 2025.

Setelah itu ia melanjutkan perjalanan dan sampailah ia di akhir perjalanannya yaitu di pinggir Air Musi lalu ia langsung menanam buah Binjai (Binyei) tersebut dengan segenggam tanah yang dibawa dari Desa Pagar Gunung lahat untuk menimbun buah Binjai (Binyei) dan dinamakanlah tempat tersebut dengan nama Sadei Kauk.

Sebelum adanya pemimpin masyarakat membentuk kelompok-kelompok pimpinan yang beranggota 10 sampai 15 orang yang disebut kelompok Majei. Kelompok ini didirikan dengan tujuan agar masyarakat tidak terkena pajak hasil bumi. Dan Setelah dimusyawarahkan maka dinamakanlah daerah itu dengan sebutan Desa Pagar Gunung sebagai penanda bahwa leluhur desa tersebut merupakan bagian dari Desa Pagar Gunung yang ada di wilayah Lahat.⁸⁵

Penduduk desa Pagar Gunung berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda dan beraneka ragam di mana mayoritas penduduknya dari asli suku rejang yang merupakan suku asli yang mendiami desa Pagar Gunung. sehingga tradisi musyawarah untuk mencapai mufakat, gotong royong, kearifan lokal dan adat istiadat yang ada di masyarakat cenderung lebih efektif dan efisien dalam menyelesaikan suatu permasalahan daripada menggunakan jalur hukum hal ini dilakukan guna menghindari adanya gesekan-gesekan terhadap norma-norma yang ada dan beraturan antar kelompok di masyarakat.

⁸⁵ *Ibid.*

2. Demografi

Provinsi Bengkulu terletak di bagian pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dengan pantai 525 KM dan luas wilayah 32.365.6 KM yang memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai Provinsi Lampung dengan Jarak 567 KM.

Desa Pagar Gunung adalah salah satu desa di Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, dengan luas wilayah 275 KM hektare dan jarak desa ke Ibu Kota Kecamatan 6 KM, jarak dari desa ke Ibu Kota Kabupaten 3 KM adapun wilayah Desa Pagar Gunung berbatasan dengan:

- a) Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Lindung Kecamatan Kepahiang.
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Air Durian Kecamatan Kabawetan.
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Kelopak Kecamatan Kepahiang.
- d) Sebelah Utara berbatasan dengan Daspetah Kecamatan Kepahiang.⁸⁶

Wilayah Desa Pagar Gunung merupakan pegunungan dan perbukitan dimana 85% di manfaatkan sebagai lahan perkebunan dan pertanian masyarakat yang umumnya menggunakan pola pertanian

⁸⁶ RPJMDes, *Sejarah Desa Pagar Gunung, data hasil Wawancara Kepala Desa Pagar Gunung*, 17 Maret 2025

tradisional dengan komoditi utama pertanaman yaitu kopi, lada, komodin perkebunan yaitu cabe, sawah, dan 15% di jadikan pemukiman.

Iklim Desa Pagar Gunung, sebagaimana sama dengan desa-desa lainnya diwilayah Indonesia yaitu mempunyai musim kemarau dan penghujan, hal tersebut berpengaruh langsung pola tanam dan pola pertanian yang diterapkan masyarakat dalam hal mengelola lahan pertanian yang ada.

3. Geografis

Penduduk Desa Pagar Gunung berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda dan beraneka ragam dimana mayoritas penduduknya dari asli suku Rejang yang merupakan suku asli yang mendiami Desa Pagar Gunung sehingga tradisi musyawarah untuk mencapai mufakat, gotong royong, kearitan lokal dan adat istiadat yang ada di masyarakat cenderung lebih efektif dan efisien dalam menyelesaikan suatu permasalahan daripada menggunakan jalur hukum hal ini dilakukan guna menghindari adanya gesekan gesekan terhadap norma norma yang ada dan beraturan antar kelompok di masyarakat.⁸⁷

Berikut peneliti sajikan jumlah warga yang ada di Desa Pagar Gunung.

⁸⁷ *Ibid.*

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk.

Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV
300	386	372	512

Sumber : Catatan pedoman Desa Pagar Gunung.

Dari tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa Desa Pagar Gunung terbagi menjadi empat Dusun, yaitu dusun I, II, II, dan IV dan menunjukkan rincian jumlah penduduk berdasarkan dusun yang terdapat dalam wilayah penelitian.

Sementara, jumlah warga yang ada di Desa Pagar Gunung bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.

Usia 0-17 Tahun	Usia 18-56 Tahun	Usia 56 Tahun ke atas
455	923	192

Sumber : Catatan pedoman Desa Pagar Gunung.

Dari tabel 4.2 diatas terdapat data serta penjelasan di bab sebelumnya mengenai lokasi penelitian dan subjek penelitian, disini peneliti akan menyajikan jumlah penduduk berdasarkan usia yang dimana Usia 18-25 tahun disini yang akan dijadikan subjek penelitian.

B. Profil Informan

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, tentunya untuk mendapatkan sebuah data yang akurat peneliti memerlukan informan yang bersedia untuk diwawancarai. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dalam pengambilan penelitian ini pastinya sampel dan populasi dari pengambilan sumber dengan pertimbangan tertentu.

Peneliti memilih delapan informan sebagai Generasi Z yang mengalami perubahan religiusitas di Desa Pagar Gunung, Kabupaten Kepahiang. Peneliti memiliki pertimbangan dalam memilih informan yang bersedia diwawancarai tentunya mereka aktif dalam media sosial seperti aplikasi religiusitas.

Adapun objek ataupun informan dalam penelitian ini berjumlah 20 informan yang dengan suka rela dan ikhlas dijadikan sebagai sumber data dalam menggali informasi-informasi mengenai dampak transisi dari tradisi ke teknologi pada religiusitas generasi Z di Desa Pagar Gunung, Kabupaten Kepahiang. Mereka dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian ini. Selain itu, para informan diharapkan dapat memberikan perspektif yang beragam mengenai perubahan religiusitas yang terjadi pada generasi Z seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Berikut peneliti sajikan tabel nama-nama informan penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.3: Nama Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Dusun	Aplikasi Religiusitas
1.	Sella	23 Tahun	2	Al-Qur'an Indonesia
2.	Nelly	21 Tahun	2	Quran360
3.	Della	22 Tahun	3	Umma dan Muslim Pro
4.	Gustin	20 Tahun	3	Al-Qur'an Indonesia
5.	Roli	23 Tahun	3	Al-Qur'an Indonesia
6.	Arvi	20 Tahun	1	Al-Qur'an Indonesia
7.	Keysa	18 Tahun	1	Al-Qur'an Indonesia
8.	Prisko	24 Tahun	3	Quran Best Indonesia
9.	Ayu	24 Tahun	1	Al-Qur'an Indonesia
10.	Alwi	23 Tahun	1	Al-Qur'an Indonesia
11.	Rini	24 Tahun	1	Muslim Pro
12.	Wiken	22 Tahun	2	Quran360
13.	Lisa	21 Tahun	2	Al-Qur'an Indonesia
14.	Vino	18 Tahun	2	Quran Best Indonesia
15.	Sindi	23 Tahun	3	Al-Qur'an Indonesia
16.	Osi	22 Tahun	4	Al-Qur'an Indonesia
17.	Pipin	24 Tahun	4	Al-Qur'an Indonesia
18.	Diko	20 Tahun	4	Al-Qur'an Indonesia
19.	Sakut	24 Tahun	4	Al-Qur'an Indonesia
20.	Nopi	19 Tahun	4	Muslim Pro

Sumber: dari hasil wawancara

Tabel 4.3 di atas merupakan hasil wawancara langsung dengan informan yang memanfaatkan teknologi sebagai kegiatan religiusitas secara *online*. Peneliti mencatat bahwa para informan berasal dari rentang usia yang beragam, yang mempengaruhi cara mereka dalam mengakses

dan memanfaatkan media digital.

Dari hasil wawancara terhadap informan tersebut, yang memungkinkan informan menggunakan media yang dianggap sebagai aktifitas sehari-hari dalam penggunaan religiusitas, yang semakin modern sehingga mampu membawa informan kepada kegiatan yang lebih produktif dalam kegiatan religiusitas secara online.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwasannya informan yang memainkan media sebagai salah satu peran pendukung dari teknologi yang dapat dilakukan secara berulang-ulang dalam kegiatan religiusitas. Sehingga hal ini dapat dijadikan proses pengetahuan hingga pada perilaku yang diperoleh dengan adanya interaksi yang dilakukan secara langsung maupun media.⁸⁸

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil dan pembahasan sesuai dengan data yang diperoleh dari pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, hingga dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh secara langsung berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang ditentukan sebelumnya. Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk menggambarkan realitas di lapangan secara objektif. Selain itu, hasil temuan akan dianalisis dan dikaitkan dengan landasan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, guna memperkuat interpretasi terhadap fenomena yang diteliti.

⁸⁸ Ronald L. Akers dan Wesley G. Jennings, "Social Learning Theory," dalam *The Handbook of Criminological Theory* (John Wiley & Sons, Ltd, 2015), 230–240.

Dengan demikian peneliti juga melakukan perbandingan antara informan satu dengan informan lainnya terkait bagaimana mereka memaknai transformasi generasi z dari transformasi transisi dari tradisional ke teknologi pada religiusitas mereka. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan melalui 20 informan tersebut.

Peneliti menjelaskan secara langsung mengenai data tersebut dengan tiga tahapan analisis yakni dengan adanya reduksi data, kajian data hingga pada penarikan kesimpulan data yang akan ditulis dan dijabarkan oleh peneliti dengan melalui adanya deskriptif kualitatif.

1. Perubahan Pola Religiusitas Generasi Z dalam Konteks Transisi dari Tradisional ke Praktik berbasis Teknologi Digital.

Religiusitas adalah dimensi mendalam dalam kehidupan manusia yang mencakup hubungan dengan Tuhan. Dalam Islam, religiusitas tidak hanya berupa perasaan *batiniah*, tetapi juga tercermin dalam ketaatan terhadap perintah Allah SWT. Salah satu aspek utama dalam religiusitas Islam adalah *hablumminallah*, yaitu hubungan vertikal antara manusia dengan Allah. Hubungan ini mendasari kesadaran *ilahiah* yang mendorong seorang Muslim untuk beribadah, berdoa, berdzikir, dan menegakkan nilai-nilai ketakwaan. Dalam konteks hukum Islam, istilah *hablumminallah* merujuk pada kewajiban untuk beribadah dan menjalankan seluruh perintah-Nya, yang tercermin dalam berbagai praktik religiusitas seperti salat, membaca Al-Qur'an,

zakat, dan ibadah-ibadah lainnya.⁸⁹

Seiring perkembangan zaman, cara manusia menjalani relasi religius ini mengalami transformasi yang cukup signifikan, khususnya di kalangan Generasi Z. Generasi ini lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital, yang membawa pergeseran pola dalam mengekspresikan religiusitas.⁹⁰ Jika sebelumnya praktik keagamaan cenderung dilakukan secara tradisional, fisik, dan komunal, kini generasi muda ini beralih ke bentuk-bentuk baru yang lebih personal, digital, dan instan. Aplikasi keagamaan, platform kajian daring, serta konten religius di media sosial telah menjadi alternatif populer dalam membangun dan menjaga *hablum minallah* mereka di era modern ini.⁹¹

Salah satu perkembangan teknologi yang memungkinkan individu seseorang melakukan kegiatan praktik keagamaan melalui internet yang lebih modern, yakni dapat berupa media aplikasi seperti Muslim Pro dan sejenisnya. Beberapa aplikasi ataupun media yang berhubungan dengan spiritualitas di kalangan Generasi Z hingga pada Generasi seterusnya bukanlah hal yang asing lagi bagi mereka.⁹²

⁸⁹ Dwi Nur Aisyah, “Analisis hukum Islam terhadap praktik pembiayaan di Baitul Mal Wa At Tamwil Usaha Gabungan Terpadu Cabang Pembantu Bangkalan,” diakses 15 April 2025, <https://core.ac.uk/reader/225567830>.

⁹⁰ Cindy Nurlaila dkk., “Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet,” *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 6 (2024): 95–102, <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.464>.

⁹¹ Tiyas, M. C. (2025). “Generasi Z dan Spiritualitas Islam: Tren Baru dalam Mencari Makna Hidup,” Masjid Jendral Sudirman, diakses 25 Mei 2025, <https://mjscolombo.com/generasi-z-dan-spiritualitas-islam-tren-baru-dalam-mencari-makna-hidup>.

⁹² Achmad Muhibin Zuhri, *Beragama di Ruang Digital; Konfigurasi ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual* (Nawa Litera Publishing, 2021), 4.

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan pra penelitian dari pertengahan bulan Januari melalui pengamatan beberapa para informan yang melakukan praktik religiusitas terhadap media sosial. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan teknik wawancara kepada delapan informan di Desa Pagar Gunung, Kabupaten Kepahiang, khususnya bagi Generasi Z.

Dengan demikian. Untuk melihat keakuratan data berdasarkan observasi peneliti melalui wawancara secara langsung terhadap informan untuk mengetahui konteks praktik religiusitas sebagai transisi tradisional yang dikembangkan oleh teknologi digital. Beberapa aplikasi ataupun media yang dapat dijadikan sebagai konteks edukatif dalam kegiatan religiusitas memiliki dampak positif terhadap perilaku dan pemikiran Generasi Z, sehingga memfasilitasi perubahan perilaku dan peningkatan kualitas hidup dalam unsur keagamaan.

a. Transformasi Praktik Mengaji

Mengaji merupakan aktivitas membaca dan mempelajari Al-Qur'an yang memiliki kedudukan sentral dalam pendidikan agama Islam. Kegiatan ini mencakup pembelajaran huruf-huruf hijaiyah, kaidah tajwid, serta pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan, mengaji tidak hanya bertujuan untuk melatih kemampuan membaca teks Arab, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai religius, etika, dan akhlak mulia sejak usia dini. Oleh karena itu, mengaji sering dijadikan bagian

dari kurikulum di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, serta dilaksanakan secara rutin di lingkungan keluarga dan masyarakat.⁹³

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, I₁ menyampaikan bahwa:

“Sebelum adanya teknologi seperti sekarang... Nah dulu ayuk melakukan kegiatan itu di desa itu sangat terkait dengan tradisi. Dulu kami kumpul di masjid ngaji, belajar.. belajar ngaji, belajar tajwid habis itu belajar ini.. apa.. cara wudhu yang benar”.⁹⁴ (I₁,P₁,V₁)

Dari pernyataan informan diatas, peneliti mengamati bahwa sebelum hadirnya teknologi digital, praktik keagamaan di desa ini sangat erat dengan tradisi lokal yang bersifat kolektif. Aktivitas mengaji dan belajar agama dilakukan secara bersama-sama, terutama di masjid, dimana masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan interaksi sosial masyarakat.

Namun, seiring berkembangnya teknologi, pola tersebut mengalami perubahan yang signifikan. Praktik keagamaan yang dahulu dilakukan secara tatap muka dan penuh kebersamaan kini mulai bergeser ke arah yang lebih individual. Akses terhadap pembelajaran agama semakin banyak dilakukan secara daring, melalui video murottal, aplikasi Al-Qur'an digital, serta konten

⁹³ Agus Ardiansyah Halomoan Ritonga dkk., “Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Bagi Anak-Anak Dalam Program Magrib Mengaji Di Desa Batu Tambun,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 6, no. 1 (2024): 8–15, <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v6i1.445>.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan I₁ selaku Generasi Z pada Jumat, 21 Maret 2025.

keagamaan di media sosial. Seperti yang disampaikan oleh I₈:

“Dulu sebelum ada HP seperti sekarang, kalau mau dengar ceramah harus langsung dari masjid. Tapi sekarang lebih sering pakai YouTube, tinggal cari saja yang diinginkan, lebih gampang dan bisa sambil rebahan di kamar”.
(I₈,P₁,V₁)

Informan I₂ turut menyampaikan:

“Dulu kami mengaji sebelum taraweh ke tempat ngaji di rumah Imam, biasanya. Kalau sekarang semenjak ada teknologi tuh ngajinya dari aplikasi digital kan ada Al-Qur’an digital tuh”.⁹⁵ (I₂,P₁,V₁)

Lebih lanjut, I₂ menambahkan bahwa aplikasi Al-Qur’an digital kerap digunakan untuk mendukung aktivitas keagamaan, terutama ketika memiliki waktu luang:

“Karena aku pakai itu kan. Kalau pakai aplikasikan, biasanya lagi tidak ada kerjaan kan, baca Al-Qur’an digital.”.⁹⁶ (I₂,P₃,V₃)

Peneliti juga melakukan observasi terhadap informan dimana menunjukkan bahwa aplikasi keagamaan digital digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan teknologi ini tidak hanya memudahkan akses terhadap Al-Qur’an, tetapi juga memungkinkan pelaksanaan ibadah secara lebih fleksibel. Perubahan ini dirangkum dalam Tabel 4.4 berikut.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan I₂ selaku Generasi Z pada Minggu, 6 April 2025.

⁹⁶ *Ibid.*

**Tabel 4.4: Transformasi Praktik Mengaji dalam Perspektif
Determinisme Teknologi**

Praktik spiritualitas	Transisi Teknologi	<i>The Global Village</i>	<i>The Medium is the Message</i>
Mengaji	Dari belajar langsung dengan guru ngaji menjadi ke aplikasi Al-Qur'an digital, mendengarkan murottal, dan platform digital lainnya.	Generasi Z kini bisa terhubung dengan jutaan umat Muslim di seluruh dunia yang juga belajar secara <i>online</i> .	Media digital membentuk cara baru dalam belajar Al-Qur'an, menjadikan pengalaman religius lebih cepat, visual, dan individual dibandingkan metode tradisional.

Sumber: Diolah dari hasil data penelitian.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, peneliti mengamati bahwa teknologi digital telah menggeser pola praktik religius Generasi Z dari yang bersifat komunal menjadi lebih individual dan fleksibel. Transformasi ini tidak hanya mencerminkan perubahan media, tetapi juga perubahan dalam cara individu mengalami dan memahami spiritualitas mereka. Jika dahulu belajar mengaji dilakukan bersama-sama dalam ruang fisik dengan bimbingan langsung, kini aktivitas tersebut berlangsung dalam ruang privat dengan bantuan aplikasi digital.⁹⁷

Temuan ini selaras dengan teori *Determinisme Teknologi* yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan, yang menyatakan

⁹⁷ Hanung Sito Rohmawati, dkk "Mediatization and Hypermediation in Digital Religion and the Transformation of Indonesian Muslim Religious Practices through Social Media Usage," *Jurnal Sosiologi Agama* 18, no. 2 (2024): 133–50, <https://doi.org/10.14421/jsa.2024.182-01>.

bahwa media bukan sekedar saluran penyampaian pesan, melainkan turut membentuk struktur sosial dan pola pikir masyarakat.⁹⁸ Dalam konteks praktik mengaji, media digital telah menjadi ekstensi dari pengalaman religius yang membentuk cara baru dalam memahami agama lebih personal, cepat, dan terlepas dari batas geografis maupun waktu.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Jan dkk. dalam jurnal *Marshall McLuhan's Technological Determinism Theory in the Arena of Social Media*, teknologi digital tidak bersifat netral, melainkan memengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat. Aplikasi digital keagamaan menjadi contoh nyata bagaimana teknologi tidak hanya memfasilitasi aktivitas religius, tetapi juga mengonstruksi makna dan bentuk praktik keberagamaan itu sendiri.⁹⁹

Perubahan ini tergambar dalam keseharian para informan dalam Gambar 4.1 berikut, yang dimana menunjukkan aplikasi-aplikasi keagamaan yang digunakan oleh kedelapan informan di perangkat *smartphone* mereka.

⁹⁸ Azam Jan, dkk, "Marshall McLuhan's Technological Determinism Theory in the Arena of Social Media," *Theoretical and Practical Research in Economic Fields* 11, no. 2 (2020): 133–137, [https://doi.org/10.14505/tpref.v11.2\(22\).07](https://doi.org/10.14505/tpref.v11.2(22).07).

⁹⁹ *Ibid.*

Gambar 4.1

Aplikasi Al-Qur'an digital smartphone pada informan.



Sumber: Dari aplikasi smartphone kelima informan tahun 2025.¹⁰⁰

Pada Gambar 4.1, peneliti mengamati bahwa seluruh informan menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital di smartphone mereka sebagai sarana utama dalam aktivitas mengaji. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi media baru dalam menjalankan praktik keagamaan, memudahkan akses terhadap nilai-nilai religius secara praktis dan fleksibel. Namun, hal ini juga berdampak pada menurunnya intensitas interaksi sosial keagamaan seperti majelis taklim dan pengajian tatap muka. Jika dikaitkan dengan Teori *Difusi Inovasi* dari Everett Rogers, penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital ini mencerminkan proses adopsi inovasi dalam sistem sosial, di mana teknologi religius dianggap sebagai hal baru yang memberikan kemudahan dan nilai tambah bagi penggunanya.¹⁰¹

¹⁰⁰ Peneliti, "Tangkapan Layar Aplikasi Keagamaan dari Smartphone Lima Informan" dokumentasi pribadi, 2025.

¹⁰¹ Neca Gemelia Muntaha dan Alfauzan Amin, "Difusi Inovasi, Diseminasi Inovasi,

Peneliti menyimpulkan bahwa fenomena pergeseran ini adalah respons alami terhadap perubahan zaman. Dalam era digital saat ini, kepemilikan perangkat pintar menjadi hal umum, dan dalam satu genggam, seseorang dapat mengakses berbagai aplikasi religius yang mana kini turut menyesuaikan diri dalam bentuk yang lebih personal, fleksibel, dan terdigitalisasi.

b. Determinisme Teknologi dalam Praktik-praktik Religius.

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah religiusitas. Kehadiran teknologi tidak lagi hanya dipandang sebagai alat bantu, melainkan telah menjadi kekuatan yang mampu membentuk cara hidup manusia dalam berpikir, bertindak, dan menjalani kehidupan beragama.¹⁰² Generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam era digital, menunjukkan pola-pola baru dalam menjalankan aktivitas keagamaannya yang berbeda dengan generasi sebelumnya.¹⁰³ Dimana mereka tidak hanya menggunakan teknologi untuk keperluan sehari-hari, tetapi juga telah mengintegrasikannya dalam praktik keagamaan seperti mengaji, pengingat waktu shalat, doa, hingga dzikir melalui aplikasi yang peneliti temui pada hasil penelitian.

Serta Elemen Difusi Inovasi,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 2548–2554, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13624>.

¹⁰² Fernandez-Borsot, op. cit

¹⁰³ Cindy Nurlaila dkk., “Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet,” *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 6 (2024): 95–102, <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.464>.

Dalam temuan ini, teori *Determinisme Teknologi* yang peneliti gunakan berpandangan bahwa perkembangan teknologi bukanlah sesuatu yang netral atau pasif, melainkan memiliki kekuatan untuk menentukan arah perubahan sosial dan budaya.¹⁰⁴ Marshall McLuhan, menyatakan bahwa “*medium is the message*”, yang berarti bahwa cara teknologi menyampaikan informasi lebih penting daripada isi informasinya itu sendiri. Dalam konteks religiusitas Generasi Z, medium digital yang digunakan untuk mengaji, berdoa, dan berdzikir bukan hanya menggantikan perantara tradisional, tetapi juga membentuk ulang pengalaman keagamaan itu sendiri. Dan meskipun melihat pada konsep *The Village*, para informan hanya menggunakan aplikasi digital untuk kebutuhan religius pribadi tanpa interaksi sosial, sehingga praktiknya tetap individual dan konsep *The Village* tidak sepenuhnya terwujud.¹⁰⁵

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa praktik mengaji kini telah bertransformasi dari metode tradisional menggunakan mushaf fisik ke bentuk digital melalui aplikasi Al-Qur'an. Aplikasi ini tidak hanya menyediakan teks, tetapi juga fitur audio, tafsir, dan terjemahan yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Transformasi ini menunjukkan bahwa teknologi telah mengubah hubungan antara individu, dari yang semula bersifat

¹⁰⁴ Munadhil Abdul Muqsih, “Determinisme Teknologi dan Ekstensi Manusia,” *ADALAH* 6, no. 1 (2022): 77, <https://doi.org/10.15408/adalah.v6i1.26573>.

¹⁰⁵ *Ibid.*

kolektif dan berorientasi pada ruang fisik (seperti masjid), menjadi lebih personal, dan fleksibel. Selain itu, penggunaan aplikasi pengingat adzan, waktu sholat, serta doa dan dzikir digital telah menjadi bagian dari rutinitas harian mereka.

Namun demikian, terdapat pengecualian penting dalam praktik zakat. Berbeda dengan aspek ibadah lainnya yang telah terdigitalisasi, seluruh informan dalam penelitian ini masih melakukan pembayaran zakat secara tradisional, baik langsung kepada penerima maupun melalui lembaga zakat secara tatap muka. Ini menunjukkan bahwa meskipun *Determinisme Teknologi* menjelaskan sebagian besar perubahan dalam religiusitas digital, terdapat batasan dan resistensi, terutama dalam praktik yang sarat nilai sosial dan simbolik.¹⁰⁶

Temuan ini menunjukkan bahwa dampak teknologi terhadap religiusitas Generasi Z bersifat terbatas dan kontekstual. Teknologi kuat memengaruhi praktik individual seperti mengaji dan berdzikir, tetapi kurang berpengaruh pada aspek keagamaan yang bersifat sosial. Dengan demikian, *Determinisme Teknologi* dalam konteks ini bekerja secara parsial tidak sepenuhnya mengendalikan praktik keagamaan, melainkan bernegosiasi dengan nilai-nilai yang telah mengakar. Berdasarkan hasil observasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa spiritualitas Generasi Z tengah mengalami

¹⁰⁶ Safriadi, *Dinamika Amil Zakat di Indonesia* (Aceh: Duta Media Publishing, 2023).

rekonstruksi, dimana tidak sepenuhnya menghapus praktik tradisional, melainkan berdampingan dengan praktik baru, serta dipengaruhi teknologi namun dibatasi oleh nilai dan budaya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Praktik Spiritual Generasi Z dari Metode Tradisional ke Platform Digital.

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah spiritualitas. Dalam konteks masyarakat modern, khususnya pada kalangan Generasi Z, praktik keagamaan yang sebelumnya dilakukan secara langsung dan bersifat komunal mulai mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih personal dan digital hingga pada Generasi seterusnya bukanlah hal yang asing lagi bagi mereka.¹⁰⁷

Salah satu perkembangan teknologi yang memungkinkan individu melakukan kegiatan praktik keagamaan secara modern adalah kehadiran berbagai aplikasi keagamaan berbasis digital, seperti *Muslim Pro* dan platform sejenis lainnya. Aplikasi-aplikasi ini menyediakan berbagai fitur, mulai dari pengingat waktu salat, Al-Qur'an digital, doa harian, penunjuk arah kiblat, dan yang lainnya.¹⁰⁸ Di kalangan Generasi Z, penggunaan aplikasi semacam ini bukan lagi menjadi sesuatu yang asing, melainkan telah menjadi bagian dari gaya hidup mereka yang akrab dengan teknologi sejak usia dini.

¹⁰⁷ Zuhri, *Beragama di Ruang Digital; Konfigurasi ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*, 2021, 4.

¹⁰⁸ Evy Nur Rohmawaty dan Nasrulloh Nasrulloh, “| Rohmawaty,” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2023): 391–400, <https://doi.org/10.24127/att.v7i2.2993>.

Dalam penelitian ini tentunya pergeseran cara berpraktik religius Generasi Z tidak terjadi begitu saja, wawancara mendalam yang dilakukan terhadap delapan informan mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran praktik religiusitas dari metode tradisional ke media digital. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemajuan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi yang begitu pesat memberikan dampak signifikan terhadap cara Generasi Z menjalani praktik religius. Akses terhadap konten keagamaan kini semakin mudah melalui berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi keagamaan, *podcast*, hingga layanan *streaming*. Generasi Z, yang sejak awal hidup berdampingan dengan teknologi, secara alami terbiasa mengandalkan perangkat digital untuk memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk kebutuhan spiritual.¹⁰⁹

Perubahan ini membawa konsekuensi signifikan terhadap pola interaksi sosial dan pengalaman keagamaan generasi muda. Melalui teknologi digital, batasan ruang dan waktu menjadi semakin kabur, sehingga praktik religius yang dulu hanya bisa dilakukan secara fisik kini dapat diakses kapan saja dan di mana

¹⁰⁹ Devita Putri Maharani dkk., “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pemanfaatan Teknologi Digital Oleh Generasi Z Di Era Modern: Integration of Islamic Values in the Use of Digital Technology by Generation Z in the Modern Era,” *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 1 (2025): 93–109.

saja.¹¹⁰ Generasi Z dapat mengikuti kajian secara daring, mendengarkan ceramah melalui *podcast*, atau bahkan berdzikir bersama komunitas virtual tanpa harus hadir secara fisik.

Kemudahan ini membawa nilai *positif* dalam hal efisiensi dan fleksibilitas.¹¹¹ Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga menimbulkan konsekuensi *negatif*, seperti berkurangnya partisipasi dalam majelis-majelis pengajian fisik yang mulai sepi karena banyak orang lebih memilih mengakses konten keagamaan melalui media digital. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran pola sosial dalam kehidupan beragama, di mana interaksi spiritual bergeser dari ruang komunal ke ruang virtual yang lebih individual dan personal.¹¹²

Hal ini didukung oleh pernyataan informan I₁ yang menyampaikan:

“Kalau menurut Ayuk, sebenarnya teknologi ini sangat membantu bagi Ayuk ya dalam beragama. Nah, dulu Ayuk hanya mendengar ceramah di desa-desa saja, tapi dengan sekarang adanya teknologi ini, Ayuk bisa mendengar lewat Youtube, TikTok, IG. Dan Ayuk merasa mengakses Al-Quran lebih mudah dan bisa dimana saja serta kapan saja.”¹¹³ (I₁,P₅, V₅)

¹¹⁰ Muhammad Yaumi, "*Media dan Teknologi Pembelajaran Edisi Kedua*" (Prenada Media, 2021), 14.

¹¹¹ Prabawati Nurhabibah dkk., "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Memfasilitasi Ibadah dan Pendidikan Islam" 2, no. 1, 2025.

¹¹² Ahmad Safi'i Nasution, "*Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Masjid di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

¹¹³ Hasil wawancara dengan I₁ selaku Generasi Z pada Jumat, 21 Maret 2025

Selaras dengan itu, I6 juga mengatakan:

“Menurut saya, teknologi sekarang sangat mempermudah dalam urusan ibadah. Kalau dulu harus ikut pengajian langsung atau nunggu ceramah di masjid, sekarang tinggal buka HP, cari aja ustadz yang mau didengar di YouTube atau TikTok. Bahkan baca Al-Qur’an juga lebih gampang karena sudah ada aplikasinya, jadi bisa dibaca kapan pun, apalagi kalau lagi di luar rumah.” (I6, P5, V5)

Dari pernyataan I1 dan I6, peneliti melihat bahwa teknologi digital memberikan kemudahan akses terhadap materi keagamaan secara global. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menjadi sarana baru dalam mencari ilmu agama. Informasi keagamaan kini tidak lagi bergantung pada waktu dan tempat tertentu, melainkan dapat diakses kapan pun sesuai kebutuhan individu.¹¹⁴

Selain itu, informan juga menambahkan bahwa kemudahan dalam mengakses Al-Qur’an secara digital. Informan menyatakan bahwa membaca dan mempelajari Al-Qur’an kini menjadi lebih praktis karena dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja melalui perangkat ponsel pintar. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi dalam menjalankan aktivitas religius, seiring dengan pola hidup yang semakin dinamis dan mobile.

¹¹⁴ Attarmidzi, M. R. M. (2024). Analisis Peran Teknologi Informasi dalam Penyebaran Ajaran Keagamaan di Era Digital. *Digital Zone: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 2(1), 1–7.

Selaras dengan itu, I₅ juga menyampaikan pandangannya tentang kemudahan dan kesederhanaan penggunaan teknologi dalam praktik keagamaan:

“Ya. Menurut saya dengan adanya perkembangan teknologi seperti saat ini mampu membantu dan mengalihkan tradisi keagamaan yang biasanya dilakukan secara langsung, beralih ke media teknologi. Menurut saya lebih simple penggunaan teknologi ini dan juga mudah dan bisa digunakan kapan saja dan dimanapun.”¹¹⁵ (I₅,P₅,V₅)

Dari keterangan yang diberikan Informan I₅, peneliti memahami bahwa perkembangan teknologi digital saat ini telah memengaruhi transformasi praktik religius, terutama bagi Generasi Z yang memiliki gaya hidup cepat dan praktis. Dimana menurut I₅, penggunaan teknologi tidak hanya memudahkan, tetapi juga memungkinkan pelaksanaan aktivitas keagamaan dilakukan kapan saja dan di mana saja. Hal ini dinilai lebih simpel dan sesuai dengan kebutuhan serta ritme kehidupan masa kini.

Peneliti juga mengamati bahwa pandangan tersebut mencerminkan karakteristik Generasi Z yang cenderung mengutamakan efisiensi, kecepatan, dan fleksibilitas dalam menjalani berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal religiusitas. Karakter ini sejalan dengan pendapat Hanif dan Widiyanti yang mengatakan, Generasi Z memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan teknologi dalam berbagai aktivitas, termasuk

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan I₅ selaku Generasi Z pada Rabu, 9 April 2025.

dalam menjalankan praktik keagamaan, karena dinilai lebih praktis dan sesuai dengan gaya hidup mereka yang serba cepat.¹¹⁶

Berdasarkan hasil temuan lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa kemajuan teknologi digital telah memberikan transformasi yang signifikan terhadap cara Generasi Z menjalani praktik religius mereka. Peralihan dari pendekatan tradisional menuju pemanfaatan media digital menjadikan lebih fleksibilitas dan efisiensi yang dimana tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu saja, melainkan juga sebagai ruang baru dalam mengeksplorasi nilai-nilai religius.

2. Kemudahan Akses Informasi

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam pola keberagamaan masyarakat, khususnya di kalangan Generasi Z. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat akrab dengan internet dan teknologi *mobile*, sehingga cara mereka memahami dan menjalankan ajaran agama pun turut mengalami pergeseran. Salah satu faktor yang mendorong perubahan ini adalah kemudahan akses informasi keagamaan melalui platform digital. Informasi yang sebelumnya hanya bisa diperoleh melalui pengajian tatap muka, kini dapat

¹¹⁶ Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–95, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>.

diakses dengan cepat melalui aplikasi digital, dan media sosial.¹¹⁷

Dibandingkan dengan metode tradisional yang umumnya membutuhkan kehadiran fisik dan waktu tertentu, platform digital menawarkan kemudahan akses terhadap informasi keagamaan secara instan dan fleksibel. Generasi Z dapat dengan mudah menemukan ceramah, doa harian, tafsir, hingga komunitas religius daring kapan saja dan di mana saja. Fleksibilitas ini sangat sesuai dengan gaya hidup mereka yang dinamis, sehingga praktik religius pun dapat dijalankan dengan cara yang lebih praktis dan efisien.¹¹⁸

Berdasarkan data lapangan, kemudahan akses informasi ini dirasakan langsung oleh informan, I₃ menyampaikan:

“Alasan ayuk itu karena lebih mudah, terus ayuk bisa belajar agama kapan saja, dimana saja. Apalagi tidak ada waktu untuk ke masjid pengajian, jadi bisa lewat teknologi. Ayuk kan kuliah, jarang bisa hadir, jadi lebih fleksibel.”¹¹⁹
(I₃,P₆, V₆)

Dari pernyataan I₃, peneliti memahami bahwa keterbatasan waktu dan mobilitas tidak lagi menjadi hambatan bagi Generasi Z untuk tetap terhubung dengan aktivitas keagamaan. Kehadiran teknologi menjadi solusi praktis yang memungkinkan mereka tetap memperoleh ilmu agama, meskipun tidak secara langsung hadir di majelis pengajian. Hal ini menunjukkan bahwa platform digital bukan hanya alat bantu, tetapi juga telah menjadi alternatif utama

¹¹⁷ Regita Cahya Karima, “EKSPLORASI PERAN MEDIA DALAM PEMAHAMAN KEAGAMAAN GENERASI MUDA,” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* (2022) 85-94.

¹¹⁸ Devita Putri Maharani dkk., op. cit., 93-105.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan I₃ selaku Generasi Z pada Minggu, 6 April 2025.

dalam memenuhi kebutuhan religius di tengah kesibukan kehidupan modern.

Pernyataan I₃ ini tidak berdiri sendiri. Informan lain, yaitu I₄ dan I₇, juga menyampaikan hal senada terkait kemudahan akses terhadap sumber keagamaan digital. I₄ mengatakan:

“Ya, karena faktor kemudahan sih. Tidak ribet, tidak mesti bawa Al-Qur’an kemana mana. Seperti mengaji kan kita tidak usah ribet untuk bawa Al-Qur’an, kalau sudah ada di smarphone kita dimana saja sudah bias mengaji. Lebih fleksibel dan tidak ribet.”¹²⁰ (I₄, P₆, V₆)

Hal yang sama disampaikan oleh I₇:

“Menurut saya, teknologi sekarang sangat mempermudah dalam urusan ibadah. Kalau dulu harus ikut pengajian langsung atau nunggu ceramah di masjid, sekarang tinggal buka HP. Bahkan baca Al-Qur’an juga lebih gampang karena sudah ada aplikasinya, jadi bisa dibaca kapan pun, apalagi kalau lagi di luar rumah.” (I₇, P₆, V₆)

Dari pernyataan tersebut, peneliti melihat bahwa teknologi tidak hanya bertindak sebagai alat bantu untuk mempermudah aktivitas keagamaan, tetapi telah menjadi bagian yang menyatu dalam keseharian religius Generasi Z. Kemudahan akses melalui perangkat digital menciptakan pengalaman beragama yang lebih praktis, efisien, dan sesuai dengan gaya hidup mereka yang serba cepat dan dinamis. Dengan adanya aplikasi Al-Qur’an di smarphone, I₄ dan I₇ merasa tidak perlu lagi membawa Al-Qur’an fisik saat ingin mengaji, sehingga aktivitas ibadah dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan I₄ selaku Generasi Z pada Rabu, 9 April 2025

Berdasarkan pengamatan peneliti didapati bahwa digitalisasi praktik keagamaan bukan hanya soal mengikuti tren, tetapi juga merupakan respon terhadap kebutuhan praktis dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z tidak hanya memanfaatkan teknologi untuk alasan kemudahan, tetapi karena teknologi memberi mereka kontrol lebih besar terhadap waktu, tempat, dan cara mereka beribadah.

Berdasarkan dari pernyataan informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwasannya perkembangan teknologi digital telah memberikan transformasi yang signifikan terhadap cara mereka mengakses dan menjalani praktik keagamaan. Media baru seperti aplikasi keagamaan dapat menggantikan ataupun melengkapi peran media tradisional, seperti kehadiran fisik di masjid.¹²¹ Namun, teknologi disini tidak hanya menjadi alat bantu saja tetapi juga dapat membentuk cara berpikir, berinteraksi dan menjalankan religiusitas Generasi Z.

Berdasarkan dari hasil observasi, peneliti memahmi bahwa kemudahan akses informasi melalui teknologi digital tidak hanya sekedar memudahkan Generasi Z dalam memperoleh konten keagamaan, tetapi juga membawa perubahan mendasar dalam pola pikir dan praktik religius mereka. Digitalisasi keagamaan memungkinkan mereka untuk menyesuaikan praktik ibadah dengan

¹²¹ Muhammad Fazil dan Asrul Fahmi, "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Penyiaran Keagamaan Dan Informasi Masjid Di Kota Lhokseumawe," *Jurnal Malikussaleh Mengabdikan* 1, no. 2 (2022): 32–42, <https://doi.org/10.29103/jmm.v1i2.8077>.

dinamika kehidupan modern yang serba cepat dan fleksibel. Hal ini mencerminkan bahwa teknologi telah berperan sebagai agen perubahan yang memengaruhi tidak hanya aspek teknis, tetapi juga sosial dan budaya dalam keberagaman generasi muda.

3. Faktor Lingkungan Sosial.

Lingkungan sosial merupakan bagian penting yang mempengaruhi perilaku, pola pikir, dan perkembangan individu dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial mencakup keluarga, teman sebaya, institusi pendidikan, tempat kerja, komunitas, serta budaya dan norma yang berlaku di masyarakat. Dimana hal ini cenderung mempengaruhi keputusan-keputusan yang bersifat personal, termasuk dalam memilih cara beribadah atau menjalani praktik religius. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan ini dapat membentuk cara seseorang melihat dirinya sendiri dan orang lain.¹²²

Dalam konteks Generasi Z, lingkungan sosial tidak hanya menjadi tempat interaksi, tetapi juga berperan sebagai agen yang membentuk arah dan preferensi praktik keagamaan mereka. Pengaruh teman sebaya, sangat kuat dalam membentuk pilihan individu terhadap penggunaan media digital untuk aktivitas religius. Sebagaimana yang disampaikan I4:

¹²² Rizka Ichsanul Karim, "Kehidupan Beragama Generasi Z Dalam Era Digital (Studi Kasus Di Perumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal),"in TESIS (Semarang, 2020).

“Pengaruh, karena teman-teman semua pakai aplikasi, jadi kita ikut juga. Jangan sampai ketinggalan zaman, karena zaman ini kan semakin tahun semakin maju.”¹²³ (I₄,P₇, V₇)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti mengamati bahwa dorongan untuk menggunakan aplikasi digital muncul karena teman-teman sebaya di sekitarnya telah lebih dulu menggunakan aplikasi. Penggunaan teknologi digital untuk praktik keagamaan menjadi sebuah norma sosial baru di lingkungan mereka, yang apabila tidak diikuti dapat menimbulkan kesan ketinggalan zaman atau kurang gaul. Seperti yang diungkapkan juga oleh I₂:

“Terutama kalau teman kan. Karena teman-teman yang seumuran bahkan yang di bawah banyak yang sudah pakai digital kan. Jadi kita ikut-ikut juga. Masa iya orang pakai HP, kita tidak.”¹²⁴ (I₂,P₇, V₇)

Dari hasil wawancara di atas, peneliti mengamati bahwa faktor lingkungan sosial, khususnya pengaruh teman sebaya, berperan besar dalam mendorong Generasi Z untuk mengadopsi teknologi digital dalam praktik keagamaannya. Kecenderungan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompok sosialnya tidak semata-mata didasarkan pada kebutuhan spiritual, tetapi juga dipengaruhi oleh keinginan untuk tetap terhubung dan diterima secara sosial.

¹²³ Hasil wawancara dengan I₁ selaku Generasi Z pada Jumat, 21 Maret 2025.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan I₂ selaku Generasi Z pada Minggu, 6 April 2025.

Fenomena ini sejalan dengan konsep *Fear of Missing Out* (FoMO), yaitu ketakutan akan tertinggal dari pengalaman sosial yang dianggap penting atau populer dalam kelompoknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Khansa Sabila dan Rizki Surya Tawaqal, FoMO merupakan bentuk kecemasan yang timbul akibat rasa takut tertinggal dari pengalaman yang dinilai berharga oleh kelompok sosial.¹²⁵ Dalam konteks ini, penggunaan aplikasi digital dalam praktik keagamaan menjadi bagian dari strategi Generasi Z untuk tetap relevan secara sosial sekaligus memenuhi kebutuhan spiritual mereka secara fleksibel dan efisien. Dengan demikian, pilihan Generasi Z untuk menggunakan aplikasi keagamaan digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial yang mendorong mereka untuk beradaptasi agar tidak merasa terpinggirkan.

Berdasarkan dari hasil observasi diatas, peneliti memahami bahwa faktor lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam mendorong pergeseran praktik keagamaan Generasi Z dari metode tradisional ke platform digital. Dalam hal ini, teman sebaya memiliki peran sentral sebagai agen sosial yang memfasilitasi adopsi teknologi digital dalam aktivitas religius. Ketika individu menyaksikan bahwa orang-orang di sekitarnya telah menggunakan aplikasi keagamaan, mereka terdorong untuk melakukan hal serupa

¹²⁵ Khansa Sabila dan Rizki Surya Tawaqal, "The Phenomenon of FoMO (Fear of Missing Out) Culture on Tiktok Social Media among Gen Z," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 08, no. 01 (2025).

guna mempertahankan keterhubungan sosial dan mengikuti arus perkembangan zaman.

Selain itu peneliti juga berpendapat bahwa kebiasaan menggunakan media digital dalam aktivitas keagamaan juga dipengaruhi oleh tekanan sosial yang halus, salah satunya melalui fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO). Generasi Z memiliki kecenderungan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan tren yang berkembang di lingkungan sosial mereka sebagai bentuk aktualisasi diri dan usaha mendapatkan penerimaan.¹²⁶ Ketika penggunaan aplikasi Al-Qur'an atau media sosial berbasis keagamaan menjadi bagian dari norma dalam komunitas sebaya, maka individu pun merasa terdorong untuk mengikutinya agar tidak dianggap tertinggal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dinamika sosial memiliki andil besar dalam mengonstruksi cara Generasi Z memahami, mengakses, dan menjalankan religiusitas mereka, yang kini semakin melekat dengan penggunaan teknologi digital.

4. Perubahan Nilai Sosial dan Budaya

Generasi Z memiliki kecenderungan untuk mencari nilai-nilai spiritual yang sesuai dengan pengalaman hidup mereka secara pribadi dan kontekstual. Mereka lebih menyukai konten yang dikemas secara ringan, visual yang menarik, serta pendekatan yang

¹²⁶ Nadia Khairina, dkk, "Kecemasan Pada Dewasa Awal Akibat Fear of Missing Out (FoMO)," *Flourishing Journal* 4, no. 7 (2024): 296–303, <https://doi.org/10.17977/um070v4i72024p296-303>.

relatable dengan situasi masa kini. Metode tradisional sering kali dianggap terlalu formal dan kaku, sehingga media digital menjadi alternatif yang lebih mudah diterima dan memberikan ruang untuk pemaknaan spiritual yang lebih dekat dengan keseharian mereka.¹²⁷

Transformasi ini juga memengaruhi pola interaksi sosial keagamaan. Interaksi yang sebelumnya terjadi secara langsung kini bergeser ke ruang daring. Komunitas religiusitas digital atau tokoh agama di media sosial menjadi sumber rujukan baru yang dianggap relevan dan mudah diakses, menggantikan peran tokoh agama konvensional di beberapa konteks.¹²⁸ Meskipun demikian, keterbukaan akses informasi ini tidak serta merta menggantikan pentingnya peran tokoh agama secara langsung. Hal ini terlihat dari pernyataan informan I₂:

“Merasa sih, tapi tidak sepenuhnya juga. Karena kita masih butuhkan, karena dari internet itu tidak sepenuhnya benar, biasanya juga nanya-nanyakan ke yang lebih paham di sekitar gitu. Kayak, Pak Iman, Pak Ustadz., biasanya juga ke Bapak juga.”¹²⁹ (I₂,P₅, V₅).

Dari hasil wawancara diatas, peneliti melihat bahwa informasi digital belum tentu valid sepenuhnya. Oleh karena itu, dalam hal-hal tertentu, informan masih memilih untuk berkonsultasi langsung dengan figur otoritas agama seperti ustadz atau orang tua. Hal serupa juga disampaikan oleh informan I₃ yang

¹²⁷ Rizka Ichsanul Karim, loc.cit

¹²⁸ Achmad Muhibin Zuhri, *Beragama di Ruang Digital; Konfigurasi ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual* (Nawa Litera Publishing, 2021), 7.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan I₂selaku Generasi Z pada Minggu, 6 April 2025.

menekankan bahwa pentingnya interaksi langsung:

“Menurut Ayuk, teknologi bisa membantu, tapi tidak sepenuhnya bisa menggantikan tradisi. Belajar langsung dari orang tua atau dari Ustadz itu lebih terasa maknanya karna bisa tanya jawab langsung, dapet bimbingan langsung”¹³⁰ (I₃,P₅,V₅)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti mengamati bahwa meskipun teknologi telah menghadirkan kemudahan dan efisiensi, namun tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedalaman pengalaman spiritual yang diperoleh dari pembelajaran tatap muka. Generasi Z tetap memandang interaksi langsung sebagai hal yang bermakna dalam konteks keberagamaan karena menciptakan kedekatan emosional dan ruang bimbingan yang lebih personal.

Selain itu, penggunaan media digital dalam praktik keagamaan Generasi Z juga dipengaruhi oleh transformasi nilai budaya, di mana nilai keberagamaan tidak lagi dipraktikkan dalam bentuk-bentuk tradisional semata, tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan dan ritme hidup yang lebih cepat. Teknologi dalam hal ini berfungsi sebagai pelengkap terhadap praktik keagamaan yang sudah ada, memberikan alternatif baru dalam menyampaikan dan menerima ajaran agama tanpa menghilangkan esensi tradisi.¹³¹

¹³⁰ Hasil wawancara dengan I₃selaku Generasi Z pada Minggu, 6 April 2025.

¹³¹ Devita Putri Maharani dkk., op. cit., 93-105.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, mayoritas Generasi Z di Desa Pagar Gunung memang menunjukkan kecenderungan yang tinggi dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menunjang aktivitas keagamaan, seperti menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital, dan lain-lainnya. Meski demikian, teknologi belum sepenuhnya menggantikan interaksi tradisional dalam belajar agama. Banyak yang masih merasa lebih nyaman berdiskusi langsung dengan ustadz atau orang tua, terutama saat menghadapi persoalan keagamaan yang kompleks. Ini menegaskan bahwa teknologi berperan sebagai pelengkap, bukan pengganti. Praktik daring memang memberi kemudahan, namun nilai religius dari tatap muka dan dialog langsung tetap dianggap lebih mendalam. Hal ini mencerminkan adanya upaya dari Generasi Z untuk menyeimbangkan antara pemanfaatan kemajuan teknologi dengan pelestarian nilai-nilai keberagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan terkait Dampak Transisi dari Tradisional Ke Teknologi pada Religiusitas Generasi Z, sebagai berikut:

1. Perubahan Pola Religiusitas Generasi Z dalam Konteks Transisi dari Tradisional ke Praktik berbasis Teknologi Digital.

Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas Generasi Z telah bergeser dari praktik tradisional ke arah digital, di mana aktivitas seperti mengaji, pengingat waktu salat, doa, dan dzikir kini lebih sering dilakukan melalui aplikasi dan media sosial, mencerminkan pola ibadah yang lebih personal dan fleksibel. Meski demikian, tidak semua praktik keagamaan terdigitalisasi. Zakat, masih dijalankan secara tradisional karena kuatnya nilai sosial dan budaya lokal. Pergeseran ini telah membawa berbagai efek, di satu sisi memudahkan akses dan meningkatkan kemandirian dalam beribadah, namun di sisi lain berisiko mengurangi interaksi sosial keagamaan dan menimbulkan pemahaman agama yang dangkal jika tidak disertai pendampingan. Oleh karena itu, meskipun teknologi memberi kemudahan, tetap diperlukan kesadaran kritis agar transformasi religiusitas ini tetap seimbang antara aspek teknologi dan nilai-nilai spiritual yang esensial.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pergeseran Praktik Religiusitas Generasi Z Dari Metode Tradisional Ke Platform Digital.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pergeseran praktik religius Generasi Z dari metode tradisional ke platform digital dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Kemajuan teknologi digital memberikan kemudahan akses dan fleksibilitas dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan, yang sangat sesuai dengan gaya hidup generasi pada saat ini sehingga mampu mempengaruhi akses kegiatan religiusitas yang cepat dan dinamis. Kehadiran aplikasi keagamaan digital, yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, mampu mempermudah Generasi Z untuk menjalankan aktivitas religius mereka tanpa batasan ruang dan waktu. Selain itu, faktor lingkungan sosial juga berperan penting, di mana pengaruh teman sebaya menjadi salah satu pendorong utama dalam penggunaan teknologi untuk praktik religius. Meskipun demikian, meskipun teknologi digital telah membawa perubahan signifikan, tradisional dan interaksi langsung dengan tokoh agama tetap dianggap penting oleh Generasi Z, karena memberikan kedalaman makna dan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, meskipun terjadi pergeseran, teknologi digital lebih berfungsi sebagai pelengkap yang mendukung praktik religius, bukan sebagai pengganti total dari tradisional yang telah ada.

B. Saran

Melalui penelitian ini, pergeseran praktik religius Generasi Z dari metode tradisional ke platform digital diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak kemajuan teknologi terhadap religiusitas generasi muda. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi keagamaan, dapat menjadi alat yang membantu dalam menjalankan aktivitas religius secara lebih fleksibel dan praktis, namun tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang ada. Oleh karena itu, sangat penting bagi Generasi Z untuk memahami peran teknologi sebagai pelengkap, bukan pengganti, dalam menjalani ibadah dan mempertahankan tradisi keagamaan yang sudah ada.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung dengan tokoh agama dalam menjaga kualitas religiusitas Generasi Z. Dukungan dari lingkungan sosial, terutama dari keluarga dan teman sebaya, dapat memperkuat adopsi teknologi yang tepat dan bermanfaat dalam praktik keagamaan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai transisi religiusitas Generasi Z, serta membantu mengembangkan strategi dalam mengelola teknologi digital dalam konteks keagamaan untuk masa depan yang lebih bermakna dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif," t.t.
- Ahmad Suryadi. (2020) *Teknologi dan Media Pembelajaran Jilid 2*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ammerman, Nancy Tatom. (2014). *Sacred Stories, Spiritual Tribes: Finding Religion in Everyday Life*. OUP USA.
- Andi Sarifah Helmiah, dkk (2025) *ISLAM DALAM LINTASAN ZAMAN: Menavigasi Tantangan Generasi Z dan Era Digital*. Nas Media Pustaka.
- Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa Bunga Rampai*. EGC, t.t.
- Bainudin, Bainudin, dkk. (2025). *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia dan Kebudayaan*. CV. Gita Lentera.
- Hasan, A. B. (2008). *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra kelahiran hingga Pasca kematian*. Rajagrafindo.
- Hardani dkk., (2020) *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu
- Hildawati, dkk. (2024). *Literasi Digital : Membangun Wawasan Cerdas dalam Era Digital terkini*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hobsbawm, Eric, dan Terence Ranger. (2012) *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Petunjuk praktis untuk penelitian lapangan, analisis teks media, dan kajian budaya*. Maghza Pustaka.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikas*. Jakarta: Kencana .
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Mustari, Mohamad. (2023) *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan*. Gunung Djati Publishing Bandung.
- Oeva, Selviana Oktaviani, Nurti Budiyantri, Yuriko Indriani Putri, Nadhira Saffa Aulia, Salsabiila Zhafirah Nathania, dan Fiki Dwi Alfaiga. "Pengaruh

Cyber Dakwah Terhadap Peningkatan Kesadaran Religius di Era Gen Z,”
t.t.

Parker, Lyn, dan Pam Nilan. (2013) *Adolescents in Contemporary Indonesia*.
London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203522073>.

Pd.I, Maulidya Ulfah, M. (2020) *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* EDU PUBLISHER.

Rogers, E. (1996). *Diffusion of Innovations. 4th Edition*. New York: The Free Press.

Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of innovation*. Canada.

Rogers, J. (1996). A History of Continents in the Past Three Billions Years”. *The Journal of Geology*, 91-107.

RPJMDes. (2025). *Sejarah Desa Pagar Gunung*.

Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2ed. (Alfabeta),”.

Rakhmat, Jalaluddin. (2021) *Psikologi Agama*. Mizan Publishing.

Rohmawaty, Evy Nur. “EFEKTIFITAS APLIKASI AL-QUR’AN (MUSLIM PRO) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR’AN MAHASISWA IAIN KEDIRI,” t.t.

Setiawati, Nur, Chusnul Chotimah, dan Nur Fadhilah Mappaselleng. (2024) *MEMBUMIKAN DAKWAH DI ERA DIGITAL Mengintegrasikan Kearifan Lokal dan Teknologi: Panduan Praktis Dakwah Majelis Taklim di Kota Makassar*. Nas Media Pustaka.

Sulistiyowati gandhariyah Afkari, (2020). *Model Nilai Toleransi Beragama Pekanbaru*: Yayasan Salman.

Syam, Dr Nur. (2005) *Islam Pesisir*. Lkis Pelangi Aksara.

Tanzeh, A. (2011). *Metodologi penelitian praktis*.

Teniwut, M. (2022). *Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian*. Media Indonesia.

Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. (2022) *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Ketiga)*. Bumi Aksara.

- Wahidmurni. (2007). *Penerapan Metode Penelitian Kualitatif*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yaumi, M. (2021). *Media dan teknologi pembelajaran*. Prenada Media.
- Young, Caroline, dan Cyndie Koopsen. (2010) *Spirituality, Health, and Healing: An Integrative Approach*. Jones & Bartlett Publishers.
- Yusuf., M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital: Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagaman masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.
- Zuhri, Achmad Muhibin. *TEOLOGI ISLAM MODERAT DI INDONESIA KONTEMPORER: Kontestasi Populisme Islam dan Otoritas Keagamaan di Media Sosial*. Nawa Litera Publishing, t.t.

Jurnal

- A-Rahmaniy, M. (2022). “Zakat sebagai penentuan pengembangan moral, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3).
- Adiansyah, I. (2024). “Analisis pengaplikasian media teknologi pada aplikasi Muslim Pro versi 14.6.1 dalam menentukan arah kiblat.” *AL-MUTSLA*, 6(1).
- Andika, Andika. (2022) “AGAMA DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA MODERN.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2(2).
- Aini, N. (2023). PEMANFAATAN MEDIA DAKWAH PLATFORM DIGITAL DI ERA GENERASI Z. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, Vol.5, No. 2.
- Akers, R. L., & Jennings, W. G. (2015). Social learning theory. In F. T. Cullen & P. Wilcox (Eds.), *The handbook of criminological theory* (pp. 230–240).
- Akib, M. (2024). “Moralitas Digital Refleksi Atas Nilai-Nilai Al-Qur’an dalam Penggunaan Teknologi.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 66-67.
- Attarmidzi, M. R. M. (2024). “Analisis peran teknologi informasi dalam penyebaran ajaran keagamaan di era digital. *Digital Zone*” *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 2(1), 1–7.

- Ayu, Nanda Laras. (2022) "PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA." *Socio Religia* 2, no. 2.
- Daeli, Onesius O. (2018) "Spiritualitas Dan Transformasi." *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 34, no. 1: 96–110.
- Fazil, M., & Fahmi, A. (2022). "Pemanfaatan media sosial dalam penyiaran keagamaan dan informasi masjid di Kota Lhokseumawe." *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 1(2), 32–42.
- Gunawan, D. K. (2019). Era disrupsi dan implikasinya bagi reposisi makna dan praktek pendidikan (kaji petik dalam perspektif elektik sosial analisis). *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1).
- Hia, Hubertus. "Problem Dunia Ilmiah Dan Krisis Spiritual." *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 34, no. 2 (2018): 168–92.
- Indriyani, P. I., & Khadiq. (2023). "Transformation of Islamic religious practices in the digital era: Opportunities and challenges for contemporary da'wah." *Jurnal Dakwah*, 24(2).
- Iskandar, Muhammad Sabiq, Tawakkal Baharuddin, dan Arisnawawi Arisnawawi. "Etika Dan Praktik Keagamaan Di Era Digital: Mempertahankan Nilai Di Tengah Kemajuan Teknologi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2025): 109–19.
- Jan, A., Shakirullah, S., Naz, S., Khan, O., & Khan, A. Q. (2020). "Marshall McLuhan's technological determinism theory in the arena of social media." *Theoretical and Practical Research in Economic Fields*, 11(2), 122–128: 133–137.
- Karima, R. C. (2022). Eksplorasi peran media dalam pemahaman keagamaan generasi muda. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2022, 85–94.
- Khairina, N., Rahmawati, D. S. R., & Indriani, F. (2024). "Kecemasan pada dewasa awal akibat fear of missing out (FoMO)." *Flourishing Journal*, 4(7).

- Kumowal, Royke. "MODERASI BERAGAMA SEBAGAI TANGGAPAN DISRUPSI ERA DIGITAL." *DA'AT : Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 126–50.
- Laras, N. (2021). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA. *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama*, 2, no. 2.
- Lasmawan, I Wayan. (2019) "ERA DISRUPSI DAN IMPLIKASINYA BAGI REPOSISI MAKNA DAN PRAKTEK PENDIDIKAN (KAJI PETIK DALAM PERSPEKTIF ELEKTIK SOSIAL ANALISIS)." *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1: 54–65.
- Lestari, W. A., Sugiarto, B. A., & Sompie, S. R. U. A. (2019). "Aplikasi mobile learning interaktif bacaan doa sehari-hari dan dzikir pagi & petang." *Jurnal Teknik Informatika*, 14(1), 99–108.
- Maharani, D. P., Lestari, D., & Nurhasanah, N. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi digital oleh Generasi Z di era moderen: *Integration of Islamic values in the use of digital technology by Generation Z in the modern era. DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 93–109.
- Masripah, Ani Anisah, Asep, dan Sopa Marwah. "PENGUNAAN TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP PEMIKIRAN DAN PRAKTIK KEAGAMAAN GEN-Z." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (2024): 754–67.
- Muntaha, Neca Gemelia, dan Alfauzan Amin. "Difusi Inovasi, Diseminasi Inovasi, Serta Elemen Difusi Inovasi." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 2548–54.
- Ni'mah, N. (2024). Spritualitas dalam do'a. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, Departemen Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 3(1), 489–498.
- Nurhabibah, P., Ayubi, M. N., Ismiyanti, Y., & Madisson, M. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam memfasilitasi ibadah dan pendidikan Islam. *Al-Waarits: Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah*,

Teknologi dan Sosial, 2(1).

- Nurlaila, C., Nurhasanah, S., Yani, E., & Wahyuni, T. (2024). Dinamika perilaku Gen Z sebagai generasi internet. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 95–102.
- Pamungkas, C. (2017). “Global village dan globalisasi dalam konteks ke-Indonesiaan.” *Jurnal Global & Strategis*, 9(2), 245–261.
- Putra, R. A., Yusuf, M. A., & Fitri, M. (2024). Training model development: Transforming a conservative da'i to a moderate by leveraging digital tools. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 6(1), 93–108.
- Putra, R. A., Adde, E., & Fitri, M. (2023). Media dakwah TikTok untuk Generasi Z. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 58–71.
- Qurniawati, Rina Sari, dan Yulfan Arif Nurohman. (2019) “eWOM PADA GENERASI Z DI SOSIAL MEDIA.” *Jurnal Manajemen Daya Saing* 20(2): 70–80.
- Rachmadhani, Arnis. “Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gusmus Di Media Sosial.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 150–69.
- Radiansyah, Dian. (2020) “PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI TERHADAP REMAJA ISLAM (Studi Kasus di Kampung Citeureup Desa Sukapada).” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 3(2): 76–103.
- Rahmawati, Fitri. (2018) “Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Pada Era Disrupsi.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13(2): 244–57.
- Ritonga, A. A. H., Syahputra, M., & Nurrahim, A. (2024). Meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an bagi anak-anak dalam program Magrib Mengaji di Desa Batu Tambun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 6(1), 8–15.
- Rohmawati, H. S., Azmi, N. R., & Wardhani, A. I. (2024). Mediatization and hypermediation in digital religion and the transformation of Indonesian Muslim religious practices through social media usage. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(2), 133–150.

- Rohmawaty, E. N., & Nasrulloh, N. (2023). *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 391–400.
- Sabila, K., & Tawaqal, R. S. (2025). “The phenomenon of FoMO (fear of missing out) culture on TikTok social media among Gen Z.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1).
- Subowo, A. T. (2021). “Membangun spiritualitas digital bagi Generasi Z. *DUNAMIS:*” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395.
- Sahroni, Sahroni, Fathul Anwar, Nur Huda Sari, dan Titin Martini. (2024) “Membangun Karakter Dan Spiritual Gen Z Di Lingkungan Pendidikan Perspektif Ruhiologi Quotient.” *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14(I): 68–80.
- Sari, N. A., Harjito, A., & Prasetyo, T. D. (2024). Sosial media dalam masyarakat sebagai konsep nyata determinisme teknologi. *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 73–80.
- Sumeyye, Y. (2022). Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria (Eds.), “Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media (2nd Edition)” Routledge, 2022. ISBN 978-0-367-25775-7. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 17(2), 123–129.
- Suryadi, Iyad, dan Saeful Anwar. “Realitas Virtual Dan Polarisasi Agama: Menelaah Pengaruh Media Sosial Di Indonesia.” *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (25 Mei 2024): 41–56.
- Soetrisno, M. M. B. (2010). “Media komunikasi dan dampaknya terhadap kebudayaan.” *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 25–37.
- Valentino, Johan Marsha, Amelia Mutia Rayyan, Olivia Miftahul Jannah, Rino Damara, Aova Aulia Fradika, dan Saifuddin Zuhri. “Dampak Penggunaan Gadget Pada Generasi Z Dalam Bersosialisasi Dan Beragama.” *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 2, no. 4 (2024): 74–82.
- Triantini, Z. E. (2012). “Zakat sebagai pilar ekonomi ummat di Indonesia (studi konsep zakat dalam kompilasi hukum ekonomi syari’ah).” *Az-Zarqa’: Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 4(1), 83–102.

Wiramaya, Devi Sastika, Fathurrijal Fathurrijal, Sukarta Sukarta, Suhadah Suhadah, Nurliya Ni'matul Rohmah, dan Yusron Saudi. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Akidah Generasi Z Muslim Di Perkotaan." *Seminar Nasional Paedagoria* 4, no. 1 (2024): 130–42.

Zafi, Ashif Az, Abd Rachman Assegaf, dan Najib Kailani. "Islamic Spiritual (Rohis) Activities in Preventing and Overcoming Student Radicalism in School Institutions." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2022): 33–48.

Skripsi

Gunawan, D. K. (2023). *Spiritualitas digitalis: Kajian studi spiritualitas generasi Z dalam menemukan autentisitas di era digital* (Tesis master, Universitas Kristen Duta Wacana).

Junaedi, Muhammad. (2024) PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE TAHUN 2024.

Nasution, A. S. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku keagamaan remaja masjid di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Ridlwan, A. Z. (2013). *Kecerdasan dalam perspektif pemikiran Ary Ginanjar Agustian*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember

Rizka Ichsanul Karim, (2020). "Kehidupan Beragama Generasi Z Dalam Era Digital (Studi Kasus Di Perumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal).

Website

Achmad W., R. W., & Yulianah. *Metodelogi penelitian sosial*. CV Rey Media Grafika. Diakses pada 18 Februari 2025, <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QKB-EAAAQBAJ>.

Aisyah, D. N. *Analisis hukum Islam terhadap praktik pembiayaan di Baitul Mal Wa At Tamwil Usaha Gabungan Terpadu Cabang Pembantu Bangkalan* Diakses 15 April 2025, dari <https://core.ac.uk/reader/225567830>

GoodStats Data. Sensus BPS: Saat ini Indonesia didominasi oleh Gen Z. Diakses

21 Januari 2025, <https://data.goodstats.id/statistic/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv>

Databoks Katadata. *Mayoritas orang Indonesia mengakses internet lebih dari 6 jam sehari*. Diakses 22 Januari 2025, <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/052647175443267/mayoritas-orang-indonesia-mengakses-internet-lebih-dari-6-jam-sehari>

Databoks Katadata. *Proporsi populasi generasi Z dan milenial terbesar di Indonesia*. Diakses 21 Januari 2025, <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/7ae7f59c2a738bb/proporsi-populasi-generasi-z-dan-milenial-terbesar-di-indonesia>

Digital game-based learning | Computers in Entertainment. Diakses 18 Februari 2025. <https://dl.acm.org/doi/abs/10.1145/950566.950596>.

Dimock, Michael. 2019. "Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins." *Pew Research Center*, January 17, 2019. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>.

INDAHNYA KEBERSAMAAN DENGAN SHALAT BERJAMAAH. (t.t.). *Jurnal Tafkere*. Diakses 15 April 2025, dari <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7692>.

Maulana, M. F. (2024). *Matriks agama dan kebudayaan: Dinamika sosial keagamaan dalam bingkai keberagaman Nusantara*. Waqaf Ilmu Nusantara. Diakses pada 16 Februari 2025, https://waqafilmunusantara.com/wp-content/uploads/2024/08/Artikel_Matriks-Agama-dan-Kebudayaan-Dinamika-Sosial-Keagamaan-dalam-Bingkai-Keberagaman-Nusantara.pdf.

Nisok, S. R. Determinisme teknologi dalam kacamata Herbert Marshall McLuhan. *Lingkar Studi Filsafat Discourse* (blog). <https://lsfdiscourse.org/determinisme-teknologi-dalam-kacamata-herbert-marshall-mcluhan/>.

Refleksi spiritual dalam tradisi Asma' Artho untuk meningkatkan kesadaran beragama di masyarakat Kabupaten Blitar. Diakses 16 Februari 2025, <https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/641/544>

Rukin. *Metodologi penelitian kualitatif.* Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. Diakses pada 18 Februari 2025, <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=GyWyDwAAQBAJ>

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian.* Literasi Media Publishing. Diakses 18 Februari 2025, <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QPhFDwAAQBAJ>

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian 2022* [PDF]. Diakses 18 Februari 2025, <https://id.scribd.com/document/691644831/Metode-Penelitian-2022-SUGIYONO>

Proporsi Populasi Generasi Z Dan Milenial Terbesar Di Indonesia | Databoks.” Diakses 21 Januari 2025. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/7ae7f59c2a738bb/proporsi-populasi-generasi-z-dan-milenial-terbesar-di-indonesia>.

Scribd. “Metode Penelitian 2022 SUGIYONO | PDF.” Diakses 18 Februari 2025. <https://id.scribd.com/document/691644831/Metode-Penelitian-2022-SUGIYONO>.

Vocasia. *Metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif, beserta penjelasannya.* Diakses 18 Februari 2025, <https://vocasia.id/blog/metode-dokumentasi-dalam-penelitian-kualitatif/>

Wachid, Syahroni Nur. “Pembinaan Jamaah untuk Gen Z dan Alpha.” *Kabartabligh.com | Mencerahkan Menggembirakan*, Diakses 7 Feb. 2025, <https://kabartabligh.com/pembinaan-jamaah-untuk-gen-z-dan-alpha/>.

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Kuisisioner Wawancara Penelitian Kualitatif Mengenai Transformasi Religiusitas Generasi Z dari Transisi Tradisional ke Teknologi.

Metode Wawancara semi-terstruktur

A. Perubahan pola religiusitas Generasi Z dalam konteks transisi dari praktik tradisional ke berbasis teknologi digital.

1. Bisa anda ceritakan sedikit bagaimana kehidupan religiusitas anda di desa ini sebelum adanya teknologi seperti sekarang?
2. Apakah anda memiliki aplikasi seperti muslim pro atau aplikasi religiusitas lainnya?
3. Bagaimana cara anda memanfaatkan platform digital (seperti aplikasi atau media sosial) dalam menjalankan ibadah selama bulan Ramadhan?
4. Dalam hal praktik ibadah seperti zakat, apakah Anda lebih memilih untuk mencari informasi tentang cara dan tempat menyalurkan zakat melalui platform digital, atau tetap mengandalkan cara tradisional dengan berbicara langsung dengan tokoh agama?

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik religius Generasi Z dari metode tradisional ke platform digital.

1. Apakah anda merasa bahwa teknologi dapat menggantikan tradisi dalam praktik religius anda?
2. Apa yang mendorong anda untuk mulai menggunakan teknologi digital dalam menjalankan ibadah agama? Apakah faktor kemudahan, kenyamanan, atau kebutuhan lain yang membuat Anda beralih ke platform digital?
3. Menurut Anda, apakah pengaruh teman atau keluarga berperan dalam kebiasaan Anda menggunakan platform digital untuk mendalami ibadah agama, seperti sholat atau doa?

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN I

Nama : Sella Putri
 Umur : 23 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Kode Informan : I₁
 Hari/tanggal wawancara : Jumat, 21 Maret 2025
 Pukul : 13:10 s.d
 Tempat : Rumah Informan

No	Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
	Assalamualaikum yuk. izin perkenalkan aku Ria Susanti mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup Baik yuk, aku mau izin wawancara yuk untuk penelitian skripsi aku, apakah ayuk ini bersedia untuk diwawancarai?	Walaikumsalam iya, boleh	Menjawab dengan ramah dan posisi saling berhadapan	
1.	Bisa tidak yuk ceritakan sedikit bagaimana kehidupan spiritual ayuk di desa Pagar Gunung sebelum adanya teknologi seperti sekarang?	<i>Dulu Kami kumpul di masjid ngaji, belajar.. belajar ngaji, belajar tajwid habis itu belajar ini.. apa.. cara wudhu yang benar</i>	Nada bicara tenang, tampak mengingat masa lalu.	Dimensi Vertikal
2.	Terus ayuk nih, ada tidak punya aplikasi seperti Muslim Pro atau aplikasi spiritual lainnya?	Ada. Ini aplikasinya	Menunjukkan aplikasi di HP.	Kemajuan teknologi
3.	Terus ini, bagaimana.. seperti ayuk nih memanfaatkan platform digital, seperti aplikasi atau media sosial ini dalam menjalankan ibadah selama bulan Ramadan untuk Ayuk.	Eeee.. tidak banyak sih yaa, tapi dengan... paling manfaatnya dengan mengaji di Al-Qur'an digital dan untuk dalam bulan ramadhan nih untuk melihat imsyak dan waktunya berbuka	Pandangan biasa,berpikir untuk mengatakan sesuatu dan sedikit tersenyum	Dampak positif teknologi

4.	Terus, ayuk nih dalam praktik ibadah seperti zakat, apakah ayuk lebih milih untuk mencari informasi tentang cara dan tempat menyalurkan zakat melalui online atau tetap mengandalkan tradisi seperti langsung bayar ke masjid atau tokoh agama?)	walaupun serba aplikasi untuk sekarang saya kalau masalah zakat masih mengikuti tradisi, tetap bayar ke masjid biasanya di hantarkan sama orang tua	Nada santai dan senyum tipis.	Dimensi Horizontal
5.	Terus ayuk ini merasa tidak kalau teknologi ini dapat menggantikan tradisi yang seperti ayuk jelaskan tadi tuh yang sering mengaji di masjid tuh. Nah bisa tidak menggantikan tradisi tadi tuh dalam praktek spiritual ayuk seperti belajar sholat ataupun belajar doa.	Kalau menurut Ayuk ya, sebenarnya teknologi ini sangat membantu bagi Ayuk ya dalam beragama. Nah, dulu Ayuk hanya mendengar ceramah di desa-desa saja, tapi dengan sekarang adanya teknologi ini, Ayuk bisa mendengar lewat Youtube, TikTok, IG. Tapi, eeee...walaupun adanya teknologi, Ayuk merasa bertemu langsung lebih kuat pengaruhnya	Mengganggu dan berbicara reflekti dan berpikir untuk melanjutkan kalimat.	-Kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi. -Dimensi Vertikal
6.	Apa yang mendorong ayuk untuk mulai menggunakan teknologi digital dalam menjalankan ibadah agama?	Lebih mudah mengakses Al-Qur'an di mano bae, kapan bae, idak perlu harus membawa Al-Qur'an setiap saat, lebih mudah jugo dan lebih aman. Idak terlalu ribet	Ekspresi tersenyum	-Dampak positif teknologi -Kemajuan teknologi dan akses informasi
7.	Menurut Ayuk nih, adakah pengaruh dari teman atau keluarga yang berperan dalam kebiasaan Ayuk menggunakan platform digital ini? seperti solat atau doa?	Iya ada, dua-duanya ada pengaruh. Karena biasanya kalau ngaji bareng-bareng sama teman, tapi ini karena temannya ada yang kuliah di tempat lain.	Menoleh kebelakang karena ibu informan masuk dan tertawa kecil saat menjawab	Faktor lingkungan sosial

Penutup	Terimakasih ya yuk udah kasih jawaban untuk penelitian aku, semoga aku cepat lulus.	Aamiin, iya	Menjawab dengan senyum.	
---------	-------------------------------------------------------------------------------------	-------------	-------------------------	--

2.	Apakah Ayuk memiliki aplikasi seperti Muslim Pro atau aplikasi spiritualitas lainnya?	Hmm, punya. Al-Quran sih. Pakai aplikasi ini.	Menunjukkan aplikasi di HP.	Kemajuan teknologi
3.	Terus, menurut Ayuk, cak mano caro Ayuk ini memanfaatkan platform digital ini, cak.. aplikasi atau media sosial untuk menjalankan ibadah selama bulan Ramadan?	Yang Al-Quran tadi sih, karena aku pakai yang itu kan. Kalau aplikasi kan, pakai. Biasanya lagi tidak ada kerjaan kan, baca Al-Quran. Terus tuh, kalau media sosial juga pakai kan. Dengar-dengar ceramah tentang di bulan Ramadan kan. Karena kan di bulan Ramadan tuh makin banyak ibadah. Pahalanya meningkat dua kali lipat kan kalau kita beribadah.	Nada bersemangat, sedikit tersenyum dan berganti posisi dengan kaki yang bersila	-Dampak positif teknologi -Kemajuan teknologi dan akses informasi
4.	Ayuk kan maren di bulan Ramadan nih. Ayuk kemarin tuh bayar zakatnya. Apakah masih menggunakan tradisi cak kito sekarang? Atau ayuk lebih ikut ke teknologi bayar zakat online?	Belum sih online karena masih ikut tradisi bayarnya ke masjid kalau di Pagar Gunung nih. Mungkin yang lain ada sih yang pakai <i>online</i> . Tapi kalau Ayuk lebih ke tradisi.	Menggeleng dengan nada yakin	Dimensi horizontal
5.	Terus, ayuk ini merasa tidak kalau teknologi ini dapat menggantikan tradisi dalam praktik spiritualitas Ayuk seperti belajar sholat atau doa?	Merasa sih, tapi tidak sepenuhnya juga. Karena kita masih butuhkan, karena dari internet itu gtidak sepenuhnya benar, biasanya juga nanya-nanyakan ke yang lebih paham di sekitar gitu. Kayak, Pak Iman, Pak Ustadz., biasanya juga ke Bapak juga.	Nada ragu, tetapi wajah serius.	-Dampak positif teknologi -Faktor lingkungan sosial

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN 3

Nama : Dela Lovita
 Umur : 22 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Kode Informan : I₃
 Hari/tanggal wawancara : Minggu, 6 April 2025
 Pukul : 09:00 s.d
 Tempat : Rumah informan

No	Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
	Assalamualaikum yuk. Jadi yuk, Ria disini mau wawancara Ayuk untuk bantu Ria buat skripsi itu dengan judul “Dampak Transisi dari Tradisi ke Teknologi pada Spiritualitas Generasi Z di Desa Pagar Gunung.” Apakah Ayuk Dela bersedia untuk diwawancara?	Walaikumsalam. Iya, bersedia.	Menjawab dengan ramah dan posisi berhadapan	
1.	Oke, yuk. Bisa tidak Ayuk ceritakan sedikit, bagaimana kehidupan spiritual Ayuk ini di Desa Pagar Gunung sebelum adanya teknologi seperti sekarang?	Jadi sebelum adanya teknologi yang ada seperti sekarang, saya tuh lebih banyak belajar agama dari orang tua dan guru ngaji di rumah. Kegiatan keagamaan seperti mengaji, tadarusan, yang dilakukan secara langsung dan suasananya itu lebih terasa kekeluargaannya.	Nada bicara tenang, dan mengenang masa lalu.	Dimensi Vertikal

2.	Terus apakah Ayuk ini punya aplikasi Cak Muslim Pro dan Al-Quran Indonesia atau aplikasi spiritual lainnya?)	Iya ada, ini	Menunjukkan ponsel.	Kemajuan teknologi
3.	<p><i>Cak mano Ayuk nih memanfaatkan platform digital, aplikasi atau media sosial ini untuk menjalankan ibadah selama bulan Ramadan? Kito kan lagi bulan Ramadan kemarin</i></p> <p>(Bagaimana Ayuk nih memanfaatkan platform digital, aplikasi atau media sosial ini untuk menjalankan ibadah selama bulan Ramadan? Kita kan lagi bulan Ramadan kemarin)</p>	Ayuk tuh sering nonton ceramah di Youtube, gitu. Terus pakai aplikasi untuk jadwal Imsak sama buko puaso. Udah sih, soalnya Ayuk ini kan rumahnya termasuk jauh dari masjid. Jadi Ayuk ini manfaatkan aplikasi tadi tuh untuk nengok jadwal Imsak sama berbuka)	Tersenyum kecil.	Dampak positif teknologi
4.	Kemarin bayar zakat Ayuk mengikuti teknologi seperti sekarang bayar zakat online atau tetap melakukan tradisi, datang ke masjid untuk bayar zakat?	Kalau bayar zakat kemarin langsung ke masjid, masih tradisi , belum <i>online</i> .	Nada bicara santai dan menggaruk punggung	Dimensi horizontal

5.	Terus, ayuk ini merasa tidak kalau teknologi ini dapat menggantikan tradisi dalam praktik spiritualitas ayuk seperti belajar sholat atau doa?)	Menurut Ayuk, teknologi bisa membantu, tapi tidak sepenuhnya bisa menggantikan tradisi. Belajar langsung dari orang tua atau dari Ustadz itu lebih terasa maknanya karna bisa tanya jawab langsung, dapet bimbingan langsung	Menjawab sopan sopan, sambil memainkan jari	-Dampak positif teknologi -Dimensi horizontal
6.	Terus apa yang mendorong Ayuk ini untuk memulai menggunakan teknologi digital untuk menjalankan ibadah agama? Apakah suatu faktor kemudahan, kenyamanan atau kebutuhan lain yang membuat Ayuk beralih dari tradisi ke platform digital?	Alasan ayuk itu karena lebih mudah, terus ayuk bisa belajar agama kapan saja , dimana saja. Apalagi tidak ada waktu untuk ke masjid pengajian, jadi bisa lewat teknologi . Ayuk kan kuliah, jarang bisa hadir, jadi lebih fleksibel .	Nada optimis.	Kemajuan teknologi dan akses informasi
7.	Menurut Ayuk, apakah pengaruh teman atau keluarga berperan dalam kebiasaan Ayuk menggunakan platform digital untuk mendalami ibadah agama, cak solat, atau pun doa?	Cukup berpengaruh, kadang kan teman-teman itu sering share link kajian gitu kan terus ayuk ikut-ikut juga lah , jadi berpengaruh pengaruh kawan sih karena teman pakai teknologi jadi ayuk juga pakai teknologi)	Nada setuju, dan mengangguk	Faktor lingkungan sosial
Penutup	<i>Makasih yo Yuk lah wawancara. Doakan Rianyo cepat selesai skripsi, dimudahkan jalannya yo yuk.</i> (Makasih ya yuk udah wawancara. Doakan Rianya cepat selesai skripsi, dimudahkan jalannya ya Yuk)	<i>Iyo, aamiin.</i> (Iya, aamiin)	Tangan mengapalkan doa	

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN 4

Nama : Gustin
 Umur : 20 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Kode Informan : I₄
 Hari/tanggal wawancara : Rabu, 9 April 2025
 Pukul : 19:00 s.d
 Tempat : Rumah informan

No	Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
	Assalamualaikum kak. Jadi disiko Ria ko nak wawancara kakak ni untuk penelitian Ria dengan judul “Dampak Transisi dari Tradisi ke Teknologi pada Spiritualitas Generasi Z di Desa Pagar Gunung.” Apakah kakak ini bersedia untuk diwawancara?	Walaikumsalam. Baiklah saya bersedia.	Menjawab dengan ramah dan posisi berhadapan dan meihat kearah pintu karena ada yang masuk	
1.	<p><i>Oke dengan kakak Gustin saya ndak nanyo disini. Bisa dak Kakak ceritakan sedikit cak mano kehidupan spiritualitas Kakak di desa iko sebelum Adanya teknologi cak sekarang</i></p> <p>(Oke dengan kakak Gustin saya mau nanya disini. Bisa tidak Kakak ceritakan sedikit bagaimana kehidupan spiritualitas Kakak di desa ini sebelum Adanya teknologi seperti sekarang)</p>	<p><i>Baiklah disini saya akan ceritakan sedikit Sebelum adanya teknologi Seperti yang kita rasakan pada saat ini Teruntuknya di desa Pagar gunung Kegiatan spiritualitas Teruntuknya pada sebelum Adanya teknologi secanggih pada saat ini Kegiatan spiritualitasnya Sangat masih kental dan Bisa dilihat dari contohnya Kami pada saat masih kecil</i></p>	Nada tenang, ekspresi mengenang	

		<i>Sering melakukan pengajian Di tempat guru ngaji kami dan melakukan kegiatan sholat bersama di masjid Karna adanya kegiatan risma yaitu remaja masjid</i>		-Dimensi Vertikal
2.	<i>Kakak ini punya dak aplikasi cak muslim pro Atau apapun aplikasi spiritual lainnya?</i> (Kakak ini punya tidak aplikasi seperti muslim pro Atau apapun aplikasi spiritual lainnya?)	<i>Oh untuk aplikasi di smartphone saya ini ada aplikasi Al-Qur'an</i>	Menunduk sebentar lalu melihat ke layar handphone	Kemajuan teknologi
3.	Terus menurut kakak ini bagaimana, cara kakak ini memanfaatkan platform digital seperti aplikasi ataupun media sosial dalam menjalankan ibadah selama bulan ramadhan. Kemarin kan baru selesai melakukan bulan puasa	Untuk dalam bulan ramadhan ini sangat membantu karena kita bisa melihat waktu imsak, waktu berbuka dan dalam selingan waktu itu kita juga bisa mengisi waktu dengan kegiatan Mengaji dengan membuka aplikasi Al-Qur'an yang ada di smartphone kita	Nada informatif.	Dampak positif teknologi
4.	Dalam hal praktik Ibadah seperti zakat nih kak ya Apakah kakak ini merasa lebih memilih untuk mencari informasi tentang cara atau tempat menyalurkan zakat melalui media online atau kakak ini tetap mengandalkan cara tradisional dengan cara datang langsung ke masjid?	Kalau untuk saat ini saya lebih memilih untuk datang ke masjid . Karena lebih langsung kita memberikan zakat itu kepada orang yang lebih membutuhkan gitu kan. Lebih terbuka dan tidak bisa di manipulasi	Menatap peneliti dengan nada yakin	Dimensi horizontal

5.	Terus apakah kakak ini merasa kalau teknologi dapat menggantikan tradisi dalam praktik spiritualitas?	Mungkin bisa membantu dalam untuk belajar sholat sih lebih mudah dan simple . Karena di smartphone ini sudah hampir lengkap tidal ada kurangnya gitu. Bisa untuk belajar Sholat, Doa dan mengaji dan lain-lain sebagainya	Menunjukkan layar handphone	Dampak positif teknologi
6.	Terus apa yang mendorong kakak ini untuk memulai menggunakan teknologi digital dalam menjalankan ibadah agama. Apakah karena faktor kemudahan kenyamanan ataupun kebutuhan lainnya yang membuat kakak ini beralih dari tradisi ke platform digital?	<i>Ya, karena faktor kemudahan sih. Tidak ribet, tidak mesti bawa Al-Qur'an kemana mana. Seperti mengaji kan kita tidak usah ribet untuk bawa Al-Qur'an, kalau sudah ada di smarphone kita dimana saja sudah bias mengaji. Lebih fleksibel dan tidak ribet.</i>	Tersenyum kecil, anggukan ringan, tangan memegang HP	Kemajuan teknologi dan akses informasi
7.	Terakhir nih kak menurut kakak ini, Apakah pengaruh teman ataupun keluarga ini berperan dalam kebiasaan kakak Menggunakan platform digital Untuk mendalami ibadah agama Seperti sholat, doa, dan yang lainnya	Pengaruh, karena teman-teman semua pakai aplikasi, jadi kita ikut juga. Jangan sampai ketinggalan zaman,karena zaman ini kan Semakin tahun semakin maju	Nada setuju dengan ekspresi ringan	Faktor lingkungan sosial
Penutup	Udah kak, makasih ya kak Bersedia di wawancara Semoga Skripsi Ria cepat selesai Dan lulus tepat waktu	Ya, semoga Terbaik, amin	Tersenyum	

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN 5

Nama : Roli Alpian
 Umur : 20 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Kode Informan : I5
 Hari/tanggal wawancara : Rabu, 9 April 2025
 Pukul : 19:30 s.d
 Tempat : Rumah informan

No	Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
	Assalamualaikum Kak. Jadi, Ria disini mau wawancara Kakak untuk bantu Ria buat skripsi itu dengan judul “Dampak Transisi dari Tradisi ke Teknologi pada Spiritualitas Generasi Z di Desa Pagar Gunung.” Apakah Kakak bersedia untuk diwawancara?	Walaikumsalam. Iya, bersedia.	Menjawab dengan ramah dan posisi bersampingan	
1.	Bisa Anda ceritakan sedikit bagaimana kehidupan spiritualitas Anda di desa ini sebelum adanya teknologi seperti sekarang?	Sangat beda jauh ya, kalau dulu kegiatan spiritualitas atau yang berhubungan dengan keagamaan itu lebih sering dilaksanakan secara langsung. Seperti majelis taklim, banyak anak kecil mengaji, ibu-ibu pengajian , ataupun hari besar tapi sekarang lebih ke media online. Tapi ibu pengajian tetap jalan cuman anak muda seperti kami yang sudah jarang. Jadi kegiatan keagamaan seperti sekarang ini lebih menyurut ke media.	Nada bicara tenang, terlihat mengingat masa lalu.	-Dimensi Vertikal -Perubahan nilai sosial dan budaya

2.	Apakah Anda memiliki aplikasi seperti Muslim Pro atau aplikasi spiritualitas lainnya?	Ya, Cuma lebih ke media informasi dan Aplikasi Qur'an.	Menunjukkan aplikasi di handphone	Kemajuan teknologi dan akses informasi
3.	Bagaimana cara Anda memanfaatkan platform digital (seperti aplikasi atau media sosial) dalam menjalankan ibadah selama bulan Ramadan?	Lebih sering dengar ceramah online lewat HP, Youtube, dan sebagainya.	Tersenyum	Dampak positif teknologi
4.	Dalam hal praktik ibadah seperti zakat, apakah Anda lebih memilih untuk mencari informasi dan menyalurkan zakat melalui platform digital, atau tetap cara tradisional?	Lebih ke zakat tradisional.	Gelengan kepala saat menyebut "digital".	Dimensi horizontal
5.	Apakah Anda merasa bahwa teknologi dapat menggantikan tradisi dalam praktik spiritual Anda?	Ya. Menurut saya dengan adanya perkembangan teknologi seperti saat ini mampu membantu dan mengalihkan tradisi keagamaan yang biasanya dilakukan secara langsung, beralih ke media teknologi. Menurut saya lebih simple penggunaan teknologi ini dan juga mudah dan bisa digunakan kapan saja dan dimanapun.	Menjelaskan dengan nada santai	-Dimensi vertikal -Dampak positif teknologi
6.	Apa yang mendorong Anda untuk mulai menggunakan teknologi digital dalam menjalankan ibadah agama? Apakah faktor kemudahan, kenyamanan, atau kebutuhan lain yang membuat Anda beralih ke platform	Ya, simple, mudah dan bisa digunakan kapanpun dan dimanapun.	Wajah menunjukkan ekspresi puas.	Dampak positif teknologi

7.	Menurut Anda, apakah pengaruh teman atau keluarga berperan dalam kebiasaan Anda menggunakan platform digital untuk mendalami ibadah agama, seperti sholat atau doa?	Iya	Singkat dan jelas	Faktor lingkungan sosial
Penutup	Udah Kak, makasih ya Kak Bersedia untuk di wawancara. Doakan ria cepat selesai	Ya, aamiin	Tersenyum	



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Nomor: 750 Tahun 2024
Tentang

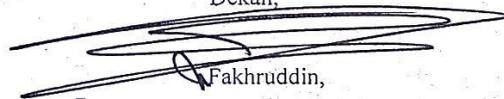
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pelaksanaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 11 Juli 2024

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Menunjuk Saudara :
1. Dita Verolyna, M.I.Kom : 198512162019032004
2. Intan Kurnia Syaputri, M.A : 19920831 202012 2 001
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama : Ria Susanti
- N I M : 21521043
- Judul Skripsi : Fenomena Inseure Di Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Remaja Perempuan Di SMKN 5 Kepahiang
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 28 Nopember 2024
Dekan,


Fakhruddin,

- Tembusan :
1. Bendahara IAIN Curup;
 2. Kasubbag FUAD IAIN Curup;
 3. Dosen Pembimbing I dan II;
 4. Prodi yang Bersangkutan/
 5. Layanan Akademik
 6. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. AK Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-7003044

Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-mail: -

Nomor : 169 /In.34/FU/PP.00.9/03/2025
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Perihal : **Surat Keterangan Izin Penelitian
(Studi Pustaka)**

12 Maret 2025

Dengan ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini benar melakukan penelitian, atas nama:

Nama : Ria Susanti
NIM : 21521043
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Dampak Transisi Dari Tradisi Ke Teknologi Pada Spritualitas Generasi Z
Waktu Penelitian : 12 Maret 2025 s.d 12 Juni 2025
Jenis Penelitian : Library Research
Tempat Penelitian : -

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 12 Maret 2025
Dekan



Dr. Fakhruddin, M.Pd.I

19750112 200604 1 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	:	Ria Susanti
NIM	:	21521043
PROGRAM STUDI	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
FAKULTAS	:	Ushuluddin Adab dan Dakwah
DOSEN PEMBIMBING I	:	Dita Verolyna, M.I.Kom
DOSEN PEMBIMBING II	:	Intan Kornia Syaputri, M.A
JUDUL SKRIPSI	:	
MULAI BIMBINGAN	:	
AKHIR BIMBINGAN	:	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	09/01/2025	Revisi Latar Belakang	
2.	20/01/2025	Revisi Bab I	
3.	09/02/2025	Lanjutan Bab II dan III	
4.	26/02/2025	Revisi Bab II	
5.	11/03/2025	lengkap sk penelitian	
6.	15/03/2025	Revisi Bab IV	
7.	19/03/2025	Revisi Bab IV	
8.	21/03/2025	Revisi Bab V	
9.	13/06/2025	Acc Final I - V	
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

NIP. 195512162019032004

CURUP, 13 Juni 2025
PEMBIMBING II,

NIP. 1952083120201222001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	:	Ria Susanti
NIM	:	21521043
PROGRAM STUDI	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
FAKULTAS	:	Ushuluddin Adab dan Dakwah
PEMBIMBING I	:	Dita Verolynq, M.I.Kom
PEMBIMBING II	:	Intan Kurnia Syaputri, M.A
JUDUL SKRIPSI	:	
MULAI BIMBINGAN	:	
AKHIR BIMBINGAN	:	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	17/12 2024	Revisi BAB I & II	
2.	04/02 2025	Lampir BAB II & III	
3.	04/03 2025	Ace BAB I - IV	
4.	16/04 2025	Revisi BAB IV	
5.	03/06 2025	Revisi BAB II	
6.	09/06 2025	Penambahan Sub bab Prab IV	
7.	15/06 2025	Koreksi Persembahan & Abstrak.	
8.	16/06 2025	Ace Sidang	
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 16 Juni³2025

PEMBIMBING I,

.....
NIP. 198512162019032004

PEMBIMBING II,

.....
INTAN KURNIA SYAPUTRI, M.A.
NIP. 199208312020127001

DOKUMENTASI

Gambar 5.1



Wawancara dengan Informan Sella Putri pada 21 Maret 2025.

Gambar 5.2



Wawancara dengan Informan Nelly pada 6 April 2025.

Gambar 5.3



Wawancara dengan Informan Dela Lovita pada 6 April 2025.

Gambar 5.4

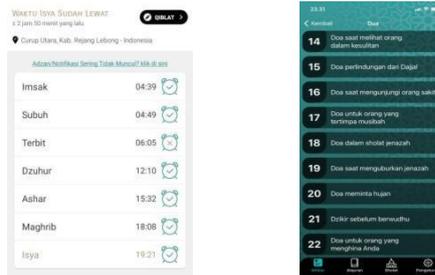


Wawancara dengan Informan Gustin pada 9 April 2025.

Gambar 5.5



Wawancara dengan Informan Roli Alpian pada 9 April 2025.



Aplikasi pengingat waktu sholat, do'a dan dzikir informan.



Dokumentasi pembayaran zakat secara tradisonal di Desa Pagar Gunung.

BIODATA PENULIS



Ria Susanti adalah nama penulis, lahir di Kepahiang pada 26 April 2003. Penulis merupakan putri bungsu dari tiga bersaudara dari Bapak Yusran dan Ibu Erniwati. Penulis menyelesaikan pendidikan menengah di SMK Negeri 5 Kepahiang dan lulus pada tahun 2021, kemudian melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada tahun yang sama dan menempuh masa kuliah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Selain aktif dalam kegiatan akademik, penulis juga berkontribusi dalam bidang media melalui keterlibatannya di FUAD TV. Dalam organisasi tersebut, penulis berperan sebagai presenter sekaligus pengisi suara (*voice actor*), yang memberikan penulis kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja tim, serta keterampilan teknis di bidang media dan penyiaran. Pengalaman ini menjadi bekal berharga dalam perjalanan akademik penulis. Berkat ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis akhirnya berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik.

Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Transformasi Religiusitas Generasi Z dari Transisi Tradisional ke Teknologi.”